

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI
2 KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin

NIM 16140017



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Oktober , 2020

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI
2 KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin

NIM 16140017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktokber, 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin
16140017

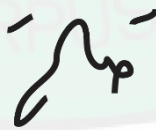
Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 2KOTA MALANG)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin (16140017)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

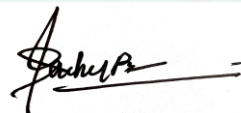
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

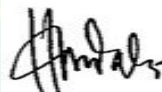
Ahmad Abtokhi, M. Pd
NIP.197610032003121004

:



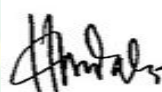
Sekretaris Sidang

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd:
NIP. 197902022006042003



Pembimbing

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd:
NIP. 197902022006042003



Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

:



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah. M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Miftahul Aziz N.Y Malang, 6 Oktober 2020

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Malana Malik Ibrahim

Malang di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin

NIM : 16140017

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak

Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di

Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah. M.Pd

NIP. 19790202 2006 042 003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya” (Surah At-Tin ayat 4)¹*



¹Quran Surah At-Tin ayat 4

PERSEMBAHAN

Adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai atas terselesaikannya penulisan skripsi ini selayaknya semacam “Manusia Sempurna” menginginkan berbagai kebahagiaan dan kebanggaan dengan sekitarnya.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Ibu dan Ayah Tercinta

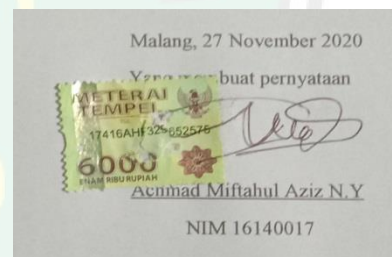
Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, Segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yg tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yg bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik, Terima kasih Ibu ... Terima Kasih Ayah ...

. Kakak dan Adik-adikku

Kakak Kurnia Miftakhul makhfiroh dan adik- adikku tersayang Putri miftahul Azizah Rohmah, dan Achmad Miftahul Taufikhurrohim, yang selalu memberi dukungan, dan tak henti-hentinya mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi. Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari ALLAH SWT. Amin ya robbal' allamin.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Program Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu ad-Dinul Islam yang kita harapkan syawaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanankan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelas stara satu Sarjana Pendidikan di UIN Maliki Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan segala kerendahan hati, di ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Para Wakil Rektor.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang dan Para Wakil Dekan
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Malang
4. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing , yang telah memberikan banyak bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Sri Utami, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SDN Sumbersari 2 Kota Malang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Erika Dwi Lestari, S. Psi selaku guru pendamping khusus yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi dan dat-dat yang dibutuhkan.
8. Kedua orang tuaku tercinta Ayah Sumadi, S.Pd dan Ibu Siti Maisaroh serta kakak Kurnia Miftakhul Makhfiroh dan adik-adikku, Putri miftahul Azizah Rohmah, dan Achmad Miftahul Taufikhurrohim, serta keluarga besar Kakek, Nenek, dan Om Hadi Santoso, S.H yang memberikan do'a

restu, dukungan baik moral maupun spiritual, mengarahkan, memberikan kepercayaan, bantuan moril dan materil demi kesuksesan ananda.

9. Sahabat-sahabatku, keluarga keduku di tempat rantau yang selalu memberi dukungan dan bantuan selama 4 tahun ini.
10. Sahabat-sahabatku PGMI 2016 yang selalu mendukung serta menyemangatiku dan terimakasih kekompakan, kerjasama dan patner dalam proses pembelajaran berlangsung, dan
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang patut diucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar besarnya atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapat balasan dan dicatat oleh Allah sebagai amal baik, Amin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, 8 Juli 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadikan rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh

ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vocal, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = نو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ني misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam Al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematik Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
2. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	21
B. Program Pembelajaran Individu	23
1. Pengertian Program Pembelajaran Individu	23
2. Pengembangan dan Pengolahan Program Pembelajaran Individual.....	25
3. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual.....	26

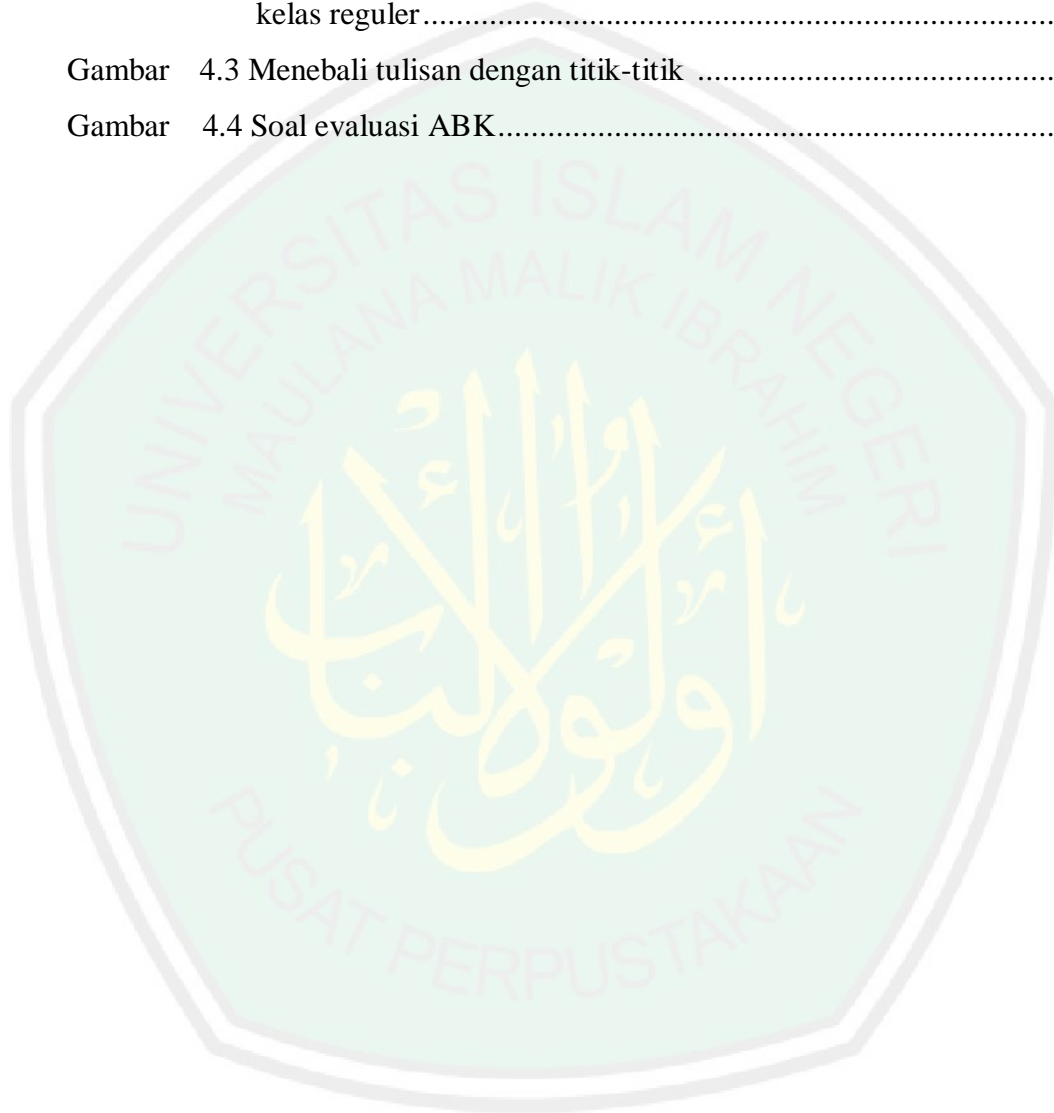
C.	Konsep Pendidikan Inklusi.....	29
1.	Pengertian Pendidikan Inklusi.....	29
2.	Prinsip Pendidikan Inklusi	30
3.	Model Pendidikan Inklusi	31
D.	Kerangka Berfikir	33
BAB III	METODE PENELITIAN.....	34
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B.	Kehadiran Peneliti.....	35
C.	Lokasi Penelitian	35
D.	Data dan Sumber Data	35
E.	Teknik Pengumpulan Data	37
F.	Analisis Data	39
G.	Uji Keabsahan Data	42
H.	Prosedur Penelitian	44
BAB IV	PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN	46
A.	Latar Belakang Objek Penelitian	46
1.	Sejarah Berdirinya Sekolah	46
2.	Identitas Sekolah.....	47
3.	Visi dan Misi Sekolah	47
4.	Program Unggulan	48
B.	Paparan Data.....	49
1.	Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi	49
2.	Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	56
3.	Evaluasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi	67
C.	Hasil Penelitian.....	73
1.	Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	73
2.	Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	76
3.	Evaluasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	79
BAB V	PEMBAHASAN.....	82
A.	Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	82
B.	Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	87

C. Evaluasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan di Sekolah Inklusi.....	96
BAB VI PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTARGAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara guru kelas 3.....	51
Gambar 4.2 Pendampingan oleh <i>shadow teacher</i> terhadap ABK di kelas reguler.....	60
Gambar 4.3 Menebali tulisan dengan titik-titik	62
Gambar 4.4 Soal evaluasi ABK.....	68



ABSTRAK

Yaqin, Achmad Miftahul Aziz Nur. 2020. *Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Pembelajaran individual atau pengajaran perseorangan merupakan suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak daripada yang dapat diberikan dalam rangka pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok siswa yang besar. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang berbeda-beda, maka strategi, metode dan pendekatan dalam membimbing disesuaikan dengan keterbatasan yang ada pada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk program pembelajaran individual siswa ABK, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran individual siswa ABK, 3) Mendeskripsikan evaluasi layanan program pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumbersari 02 Kota Malang yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa jenis study kasus. Objek yang diteliti adalah siswa anak berkebutuhan khusus kelas 3 SDN Sumbersari 2 Kota Malang. Agar memperoleh gambaran realitas sesuai fenomena yang terjadi di lapangan pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: 1) bentuk program pembelajaran individual di sekolah inklusi, PPI disusun oleh tim, yakni terdiri dari: guru GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa dan tenaga ahli yang terkait, tersebut dapat diketahui dengan tahap Assessment atau yang sering disebut penilaian, PPI sendiri bersifat fleksibel yakni dapat berubah dengan penyesuaian kemampuan siswa. 2) Proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terjadi di dua kelas yaitu yang pertama di kelas reguler dengan guru dalam penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan, kemampuan siswa kelas, RPP, strategi pembelajaran, metode dan materi pembelajaran yang sama dengan siswa normal lainnya. Kedua di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individu, strategi pembelajaran, metode di sesuaikan dengan kemampuan setiap anak. 3) Evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak reguler. Dimana soal evaluasi serta indikator pencapaian pemahaman anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Soal evaluasi yang diberikan lebih disederhanakan baik dalam segi materia dan bobot kesulitan.

ABSTRACT

Yaqin, Achmad Miftahul Aziz Nur. 2020. *Implementation of Individual Learning Program for Children with Special Needs in the Inclusion School of Summersari 2 State Elementary School Malang*. Thesis, Department of Teacher Education at Elementary School, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Individual learning or individual teaching is a strategy for organizing teaching and learning activities in such a way that each student gets more attention than can be given in the context of managing teaching and learning activities in large student groups. Children with special needs have different limitations, so the strategies, methods and approaches in guiding are adjusted to the limitations that exist in students.

The research purposes is: 1) Describe the form of individual learning programs for children with special needs, 2) Describe the implementation of individual learning for Children with Special Needs, 3) Describe the evaluation of individual learning program services for Children with Special Needs at Summersari 02 State Elementary School Malang which is carried out by classroom teachers and special companion teachers.

The research method used is a study case qualitative approach. The object under study is students with special needs grade of Summersari 02 State Elementary School Malang. To obtain a picture reality according to the phenomena that occur in the data collection field by using the researcher as a key instrument. The data collection technique is carried out through observation, interviews, and other data collection methods. The Data were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of research in the field indicate that: 1) the form of individual learning programs in inclusive schools, the Individual Teaching Program is prepared by a team, which consists of: Special Teaching Teachers, class teachers, school principals, parents of students and related experts, this can be identified by the Assessment stage or often called assessment, the Individual Teaching Program itself is flexible, which can change with the adjustment of student abilities. 2) The learning process or the implementation of learning for children with special disabilities occurs in two classes, namely the first in the regular class with the teacher in the preparation of Individual Teaching Programs which is also adjusted to the abilities, abilities of class students, Learning Process Design, learning strategies, methods and the same learning materials with other normal students. Second, in the inclusive class with a special companion teacher individually, learning strategies, methods are adjusted to the abilities of each child. 3) Evaluation of learning for children with special disabilities is different from that for regular children. Where the evaluation questions and indicators of achieving understanding of children with special needs are adjusted to the abilities of each child. The evaluation questions provided were simplified in terms of both material and difficulty weight.

مختلص البحث

يقين، أحمد مفتاح العزيز نور. 2020. تطبيق برنامج التعلم الفردي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة تضمين مدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري 2، مدينة مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتور إينداه أمينة الزهرية الماجستير.

التعلم الفردي أو التدريس الفردي هو استراتيجية لتنظيم أنشطة التدريس والتعلم بطريقة تجعل كل طالب يحظى باهتمام أكثر مما يمكن إعطاؤه في سياق إدارة أنشطة التدريس والتعلم في مجموعات كبيرة من الطلاب. الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لديهم قيود مختلفة ، لذلك يتم تعديل الاستراتيجيات والأساليب والنهج في التوجيه إلى القيود الموجودة للطلاب.

الأهداف لهذا البحث هي: (1) وصف شكل برنامج التعلم الفردي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، (2) وصف تطبيق برنامج التعلم الفردي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري 2 مدينة مالانج. (3) وصف تقييم خدمات برنامج التعلم الفردي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري 2 مدينة مالانج الذي أجراها معلم الفصل والمعلم المرافق الخاص. منهج البحث المستخدم هو منهج نوعي في شكل وصفي. كائن البحث هو طلاب الصف الثالث من ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري 2 مدينة مالانج. من أجل الحصول على صورة الواقع حسب الظواهر التي تحدث في ميدان جمع البيانات باستخدام الباحث كأداة رئيسية. تقنية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وطرق جمع البيانات الأخرى.

نتائج البحث الميداني تشير إلى: (1) شكل برنامج التعلم الفردي في المدرسة تضمين وبرنامج لتدريس الفردي طورها من قبل الفريق. والتي تتكون من: معلم المرافق الخاص ومعلم الفصل ومظير المدرسة وآباء الطلاب والخبراء ذوي الصلة، ومعرفة ذلك من خلال مرحلة التقدير أو ما يسمى غالباً بالتقييم، وبرنامج لتدريس الفردي نفسها مرنة والتي يمكن أن تتغير مع تعديل قدرات الطلاب. (2) تحدث عملية التعلم أو تطبيق التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في فصلين ، الأول هو في الصف العادي مع المعلم في تطوير البرنامج لتدريس الفردي تتناسب مع قدرات وقدرات طلاب الفصل، تصميم عملية التعلم واستراتيجيات وأساليب التعلم والمواد التعليمية المناسبة لطلاب العاديين الآخرين. ثانيًا ، في الفصل تضمين مع معلم مرافق خاص بشكل فردي ، يتم تعديل استراتيجيات التعلم والأساليب وفقًا لقدرات كل طالب. (3) تقويم التعلم بالنسبة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يختلف عن الأطفال العاديين. حيث يتم تعديل أسئلة التقييم ومؤشرات تحقيق فهم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة حسب قدرات كل طفل. تم تبسيط أسئلة التقييم المقدمة من حيث المادة ووزن الصعوبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah cara dimana seorang guru berperan untuk mengantarkan kognitif, psikomotorik dan kebiasaan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang digunakan untuk merubah pemikiran peserta didik dan memiliki tujuan untuk meluaskan pengetahuan, akhlak serta jasmani sehingga secara bertahap bisa menghantarkan tujuan dan cita-cita peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan ialah awal yang terpenting buat seorang anak, karena pendidikan melatih anak mengenal ilmu pengetahuan baik membaca, menulis, melatih keahlian menghitung dan berfikir. Masa sekarang pendidikan di sekolah dapat digunakan siapapun dari bermacam-macam lapisan. Sekolah didirikan guna tempat mengemban ilmu pengetahuan bagi peserta didik, baik sekolah formal ataupun sekolah non-formal tanpa membedakan kondisi fisik atau pengetahuan antara anak normal dengan anak ABK. (Surah 95. At-Tin ayat 4)²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

artinya “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.”

² Al- Qur'an Surah At-Tin Ayat 4

Sesuai dengan firman Allah SWT bahwa setiap peserta didik, tanpa terkecuali ABK, adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak setara selaku manusia yang seutuhnya. Seorang ABK merupakan anak dengan kekurangan dengan kekurangan segi fisik, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang setara layaknya anak-anak normal dalam segi kehidupan. Begitu pula dalam segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk bersekolah untuk mendapatkan pembelajaran dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang setara kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran dan pengajaran, maka akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter, kepribadian, keterampilan dan kemandirian yang setara layaknya anak normal lainnya.

Tercantum dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berisikan mengatur tentang hak atas pendidikan anak berkebutuhan khusus dinyatakan bahwasannya “pendidikan khusus adalah pendidikan untuk siswa yang mempunyai jenjang kesukaran dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikarenakan ketidaksamaan emosional, mental, fisik dan sosial.”³ Hak seorang ABK guna mengikutisekolah di sekolah biasa juga terdapat dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 mengemukakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan tertuangnya pasal tersebut maka anak

³ Mohammad Effendi. *Pengantar Pendidikan Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm 1.

berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan sekolah di sekolah reguler seperti anak normal yang lainnya.

Kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi sebagai sistem penerapan pendidikan yang mengasih kesempatan bagi peserta didik dengan kelainan dan mempunyai kecerdasan atau kemampuan istimewa yang dapat mengikuti pembelajaran dan pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan siswa normal pada biasanya.⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ini menjadi solusi atas terdapat diskriminasi bagi seorang ABK supaya mendapatkan pendidikan yang pantas. Beriringan dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi yang memberikan layanan bimbingan yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Pendidikan inklusi adalah pengintegrasian anak-anak berkelainan ke dalam kegiatan-kegiatan atau program sekolah. Inklusi dapat diartikan sebagai rekrutmen siswa yang mempunyai hambatan ke isi kurikulum, lingkungan, konsep diri dan interaksi sosial (visi-misi) sekolah.⁵

Hak anak berkebutuhan khusus atau ABK untuk bersekolah di sekolah reguler dengan anak normal lainnya juga tertulis dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan Inklusi muncul untuk memenuhi

⁴ Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 pasal 1

⁵ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. (Bandung: Nuansa, 2006), hlm 4.

hak-hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang pantas dan berkualitas dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran siswa ABK untuk terus meningkat lebih baik, mandiri serta berkembang seperti anak normal yang lain. ABK memiliki keterbatasan berbeda, maka pendekatan, strategi dan metode dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disisi lain kurikulum inklusi adalah kurikulum yang luwes disesuaikan dengan keperluan siswa.

Hal ini sesuai dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 Tahun 2009 tentang tujuan dari pendidikan inklusi yaitu: Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik atau siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁶

Pendidikan inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah.⁷ Tujuan dari pendidikan inklusi itu sendiri adalah memberikan pendidikan serta pengajaran dan melibatkan siswa yang memiliki hambatan (berkebutuhan khusus) atau biasa disebut ABK terhadap kehidupan di sekolah secara menyeluruh. Inklusi

⁶ Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 pasal 2

⁷ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. (Bandung: Nuansa. 2006), hlm 45.

dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan (berkebutuhan khusus) atau ABK ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Layanan pendidikan inklusi diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di dalam kelas yang sama serta guru yang sama juga, namun yang membedakan adalah adanya guru khusus yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut GPK (Guru pendamping khusus).

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang berbeda-beda baik dari segi fisik maupun kemampuan, maka strategi, metode dan pendekatan dalam pendekatan disesuaikan dengan keterbatasan yang ada pada diri peserta didik. Dilain sisi kurikulum pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Salah satu sekolah yang menggunakan pendidikan inklusi ialah Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 02 Kota Malang. Sekolah tersebut yakin bahwa setiap siswa mempunyai keunggulan sendiri, sehingga siswa tersebut mampu untuk berkembang menjadi manusia yang mandiri serta menggapai cita-cita yang setinggi-tingginya. SDN Sumber Sari 02 Kota Malang melayani anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2005 dan mendapatkan surat keputusan pendidikan inklusi di tahun 2009, terdapat 12 siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan yang bermacam-macam diantaranya autis, tuna grahita, kesulitan belajar *down syndrome*, *slow learner*. Sekolah tersebut menjalankan

pendidikan yang berbeda dengan sekolah lainnya, karena sekolah tersebut menerima peserta yang memerlukan bimbingan khusus, Sekolah Dasar Negri Sumbersari 02 Kota Malang melaksanakan berbagai inovasi supaya siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal yakni siswa ABK selain belajar bersama siswa yang normal lainnya siswa berkebutuhan juga memiliki kelas khusus bersama guru pendamping khusus atau dengan *shadow teacher*. Anak berkebutuhan khusus mempunyai jam pembelajaran secara intensif dan individual bersama guru pendampingnya, dalam se-minggu dua kali tatap muka dengan alokasi waktu dua sampai tiga jam bersama guru pendampingnya di ruangan inklusi.⁸

ABK di SDN Sumbersari 02 Malang juga dibekali dengan beberapa keterampilan serta terapi, yang diantaranya seperti halnya menari, menggambar, prakarya, melipat baju, *left skil* dan terapi mandi. Selain mendapatkan terapi siswa berkebutuhan khusus juga diikut sertakan dalam perlombaan antar sekolah. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga mempunyai prestasi yang membanggakan yakni menjuarai lomba menggambar dan mewarnai di pusat autisme kota Malang tepatnya di daerah Tlogowaru Malang. Alumni atau lulusan siswa ABK SDN Sumbersari 02 Kota Malang diterima di Sekolah Menengah Pertama Inklusi diantara lain:

⁸ Wawancara langsung bersama narasumber Ibu Erika guru pendamping khusus dan guru kelas SDN Sumbersari 02 Kota Malang pada tanggal 11 Oktober 2019

SMPN 18, SMPN 25, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 06 dan Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim.⁹

Mengenai uraian poin-poin diatas, peneliti tertarik meneliti implementasi program pembelajaran individu siswa ABK di sekolah inklusi khususnya di SDN 02 Sumbersari Kota Malang yang dapat mengantarkan anak mempersiapkan masa depannya. Peneliti akan meneliti tentang proses kegiatan pembelajaran serta layanan yang akan diberikan baik oleh guru ataupun guru pendampingnya terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Masalah ini menarik untuk diteliti lebih lanjut lagi karena mampu memberi sumbangsih pemikiran pengetahuan serta informasi mengenai pendidikan inklusi dan layanan bimbingan terhadap siswa ABK kepada para pendidik, terkait dengan penjelasan poin diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (studi kasus di SDN Sumbersari 2 Kota Malang)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program pembelajaran individual siswa ABK di SDN 02 Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 02 Kota Malang?

⁹ *Ibid.*,

3. Bagaimana evaluasi program pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumpersari 02 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk program pembelajaran individual siswa ABK di SDN 02 Kota Malang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumpersari 02 Kota Malang.
3. Mendeskripsikan evaluasi layanan program pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumpersari 02 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan untuk mengevaluasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam penegembangan proses kegiatan program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus.

- c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai inspirasi bagi peneliti lainnya untuk membahas dan mengembangkan di bidang lain.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian diharapkan bisa mendapat data berkenaan program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus

E. Originalitas Penelitian

Orijinalitas penelitian adalah penyajian penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pembuktian keorijinalitasan jika sebuah permasalahan yang akan diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Tetapi ketika permasalahan yang diambil hampir mirip penelitian terdahulu maka harus mampu menemui perbedaannya. Berikut ialah orijinalitas penelitian yang akan dijelaskan oleh peneliti.

1. Skripsi berjudul “Manajemen Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 C Sekolah Dasar Luar Biasa Idayu 2 Pakis Malang” yang diteliti oleh Nur Annisa Ruchayati pada tahun 2017 dengan hasil penelitian manajemen pembelajaran tematik ini dari perencanaan pembelajaran tematik dengan menyiapkan silabus dan RPP dimana guru perlu bekerjasama dengan guru lain dalam kegiatan UKG dan hanya digunakan sebagai pedoman saja. Kemudian pelaksanaan pembelajaran tematik ini guru menerapkan berbagai variasi metode serta strategi yang sesuai dengan berpedoman pada prinsip 5 M, meskipun tidak semua siswa dapat dikatakan mampu dengan prinsip 5 M. kemudian evaluasi yang digunakan menggunakan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari tugas, ulangan harian, dan UAS. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang manajemen pembelajaran tematik pada siswa ABK sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus.¹⁰ Penelitian terdahulu dilakukan di SDLB Idayu 2 Pakis Malang, sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di SDN Sumpersari 2 Malang. Penelitian terdahulu menggunakan fokus penelitian perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian pelaksanaan, evaluasi, dan problematika program pembelajaran individual.

2. Skripsi dengan judul “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang” dan diteliti oleh Idatul Milla pada tahun 2016 dengan hasil penelitian proses pembelajaran siswa autis menggunakan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa pada pukul 06.45-08.30 WIB siswa autis belajar di kelas inklusi dan jam selanjutnya belajar di kelas reguler dengan harapan siswa autis dapat bersosialisasi dengan teman yang lain. Sedangkan dalam pembelajaran, RPP yang digunakan berupa RPP modifikasi yang mana menyederhanakan materi begitupula pada soal evaluasi yang dibedakan dengan kelas reguler. Problematika yang dihadapi dalam penelitian yaitu siswa autis sangat mengganggu ketika bersama dengan siswa reguler

¹⁰ Nur Annisa Ruchayati “Manajemen Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 C Sekolah Dasar Luar Biasa Idayu 2 Pakis Malang”. *Skripsi* (UIN Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 2017)

dalam pembelajaran, seperti siswa autis asik dengan dunianya sendiri, tidak mau belajar, teriak-teriak dan sebagainya. Sedangkan solusi dari probelmatika tersebut yaitu dengan memberikan sarana dan prasana yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis dan juga memberikan jam tambahan pada siswa autis untuk belajar serta menyederhanakan materi ajar dengan bahasa guru sendiri yang sekiranya siswa autis dapat memahaminya.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di SDN Inklusi Ketawanggede Malang sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 02 Malang. Penelitian terdahulu meneliti tentang problematika pembelajaran siswa ABK anak autis, sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian penelitian terdahulu adalah proses pembelajaran, problematika, dan solusi problematika pembelajaran siswa autis, sedangkan fokus penelitian ini pelaksanaan, evaluasi, dan problematika program pembelajaran individual.

3. Skripsi dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian KIDS Singosari Tahun Ajaran 2018/2019” yang ditulis Muhammad

¹¹ Idatul Milla “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang” *Skripsi*. (Malang. UIN Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 2016)

Hirzuddin pada tahun 2018 dengan hasil penelitian yaitu perlu adanya perencanaan dalam pembelajaran dan lebih ditekankan pada aplikasi untuk pembelajaran PAI, untuk implementasi sendiri menggunakan strategi dan metode yang tidak sama dengan masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing, sedangkan pada evaluasi, guru langsung melakukan praktek setelah menjelaskan.¹² Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta sama-sama mengkaji tentang proses pembelajaran siswa ABK. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang proses pembelajaran PAI bagi anak ABK sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus. Penelitian terdahulu dilakukan di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumpersari 02 Malang. Penelitian terdahulu menggunakan fokus penelitian perencanaan, implementasi dan hasil pembelajaran PAI pada ABK. Sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian pelaksanaan, evaluasi, dan problematika program pembelajaran individual.

No.	Nama Peneliti, judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orijinalitas Penelitian
1.	Nur Annisa	a. Peneliti an	a.Lokasi sekolah berbeda	Penelitian ini

¹² Muhammad Hirzuddin. "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian KIDS Singosari Tahun Ajaran 2018/2019". *Skripsi*. (Malang. UIN Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 2018)

	Ruchayati “Manajemen Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Luar Biasa Idayu 2 Pakis Malang” 2017	berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus b. Penelitian mengenai menggunakan metode kualitatif c. Penelitian sama-sama mengkaji perencanaan pembelajaran	penelitian ini dilaksanakan di SDLB sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di sekolah inklusi b. Penelitian ini terfokus hanya satu kelas sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti beberapa kelas	berbeda dengan penelitian yang mana peneliti terfokus pada implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi
2.	Idatul Milla “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang” 2016	a. Penelitian berkaitan dengan sekolah inklusi b. Mengkaji proses pembelajaran ABK	a. Penelitian ini terfokus pada ABK jenis autis sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti program pembelajaran individual lima jenis ABK b. Penelitian ini mengkaji problematika Anak Autis sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang mana peneliti terfokus pada implementasi program pendidikan individual anak berkebutuhan khusus dan sasarannya

			akan meneliti implementasi program pembelajaran lima jenis ABK	adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis autis, <i>down syndrome</i> , tunagrahita, lambat belajar dan ADHD.
3.	Muhammad Hirzuddin “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian KIDS Singosari Tahun Ajaran 2018/2019” tahun 2018	a. Mengkaji tentang proses pembelajaran ABK	a. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga bimbingan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di sekolah inklusi b. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji implementasi program pembelajaran individual di semua pembelajaran	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang mana peneliti terfokus pada implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus dan sasarannya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

F. Definisi Istilah

a. Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual adalah rancangan program yang bertujuan untuk memastikan kebutuhan pendidikan yang berbeda untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. disimpulkan bahwa program pembelajaran individual merupakan suatu program yang diciptakan buat setiap individu anak berkebutuhan khusus. Program tersebut dapat diterapkan dalam jangka panjang dan jangka pendek.

b. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang tengah menjalankan atau menuntut ilmu pengetahuan yang memerlukan pelayanan yang khusus, lain dengan peserta didik lainnya. Seorang ABK mengalami lamban saat proses kegiatan belajar mengajar.

c. Sekolah Inklusi

Sekolah biasa pada umumnya yang menerima peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus serta memfasilitasinya dengan penangannan pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK. Inklusi bisa juga didefinisikan penerimaan siswa baru yang mempunyai kebutuhan khusus ke dalam kurikulum, interaksi sosial dan konsep visi-misi sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Pertama : Pendahuluan, yang berisi : konteks Penelitian, Fokus

Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orijinalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

Kedua : Kajian Pustaka yang berisi *Pertama* Program Pembelajaran Individual, *Kedua* Anak Berkebutuhan Khusus, *Ketiga* Sekolah Inklusi.

Ketiga :Isi model penelitian: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, uji keabsahan data dan Prosedur Penelitian

Keempat : Paparan Data dan Hasil Penelitian, *Pertama*, Latar Belakang Objek Penelitian, meliputi: Sejarah berdirinya SDN Sumpalsari 2 kota Malang, Identitas, Visi dan Misi, Tujuan, Program Unggulan, *Kedua*, Hasil Penelitian, meliputi: Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) di Sekolah Inklusi (SDN Sumpalsari 2 kota Malang).

Kelima : Analisis dan Pemeriksaan Hasil Penelitian dari berbagai data yang peneliti temukan dari subyek lapangan

Keenam : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam menjalankan atau menuntut ilmu memerlukan pelayanan yang spesifikasi, lain dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami lamban dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang cocok dengan kebutuhan individu anak.¹³

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *Impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization*, masing-masing istilah memiliki makna sebagai berikut:

- a. *Disability*: keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment*: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau suuklur anammi dan fungsinya biasanya digunakan pada level organ.

¹³ Dadang Gamida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reika Aditama, 2015), hal 1

- c. *Handicap*: ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.¹⁴

Ormrod mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus ini ke dalam kategori umum dan khusus, Kategori umum yakni:

- a. Siswa yang mengalami hambatan kognitif atau akademik khusus yaitu kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi.
- b. Siswa yang mengalami masalah sosial atau perilaku yaitu: gangguan emosi dan perilaku, gangguan spektrum autisme.
- c. Siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial. keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran dan ketidakmampuan atau hambatan yang parah dan majemuk.
- d. Siswa yang perkembangan kognitifnya diatas rata-rata yaitu siswa mempunyai keterbakatan luar biasa.¹⁵

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan antara lain anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen antara lain:

¹⁴ Rafael dan Pastiria *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis 2020), hal 3

¹⁵ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm 4-5

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara)
- c. Anak dengan gangguan kecerdasan(Tunagrahita)
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
- f. Anak dengan gangguan belajar spesifik
- g. Anak lamban belajar (*Slow Learner*)
- h. Anak Autis

Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.¹⁶

- 1) *Autis Disorder*, hambatan verbal dan nonverbal yang sangat parah, perilaku yang tidak biasa, yang biasanya disebut “autisme”.
- 2) *Asperger Syndrom*, secara relatif memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah bahasa nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.
- 3) PDD-NOS (*Not Otherwise Specified*), masalah bahasa nonverbal yang tidak memenuhi kriteria PDD disorder yang lain.
- 4) *Rett's Disorder*, kelainan syaraf yang bersifat degeneratif (mengalami kemunduran) yang sangat langka pada anak perempuan.¹⁷

¹⁶ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 17

i. *Down Syndrome*

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental.¹⁷

Menurut Delphie, terdapat sembilan layanan yang bisa diberikan kepada anak ber kebutuhan khusus di Indonesia sesuai dengan hendaya, antara lain:

1. Anak dengan hendaya penglihatan (tunanetra) khususnya anak buta yang tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
2. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), yang secara umum mempunyai hambatan pendengamn dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
3. Anak dengan hcndaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), yang memiliki masalah belajar disebabkan karena hambatan perkembangan intelegensia, mental, emosi, sosial, dan fisik.
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa), yang mempunyai kelainan pada tulang, persendian, dan syaraf penggerak otot tubuh.

¹⁷Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*,(Bandung: Reiiika Aditama, 2015) hlm 3-5

¹⁸Anita Kusumawati, “*Penanganan Kognitif Anak Down Syndroem melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

5. Anak dengan hendaya perilaku sulit menyesuaikan diri (tunalaras), yang sering membuat keonaran secara berlebihan dan benendensi ke arah perilaku kriminal.
 6. Anak dengan hendaya autisme, yang memiliki kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi syaraf dan intelektual, dan perilaku ganjil disebabkan karena cedera pada otak.
 7. Anak dengan hendaya hiperaktif atau tunagrahita disebabkan karena kerusakan otak, kelainan emosi dan kurang dengar.
 8. Anak dengan hendaya belajar, yang memiliki prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu disebabkan karena hambatan persepsi, luka pada otak, sebagian fungsi otak tidak berfungsi, disleksia, dan afasia perkembangan.
 9. Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda atau tunaganda, yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan perkembangan neurologis.¹⁹
3. Faktor- faktor Penyebab Gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hallahan. Berpendapat beberapa faktor yang menyebabkan gangguan ABK secara umum adalah yaitu:

- a. Faktor Neurologi

¹⁹ David Wijaya *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm, 3-4

Yaitu adanya difusi pada sistem syaraf pusat atau kelainan dalam jaringan otak

b. Faktor Genetik

Faktor genetik diduga menjadi bagian dari penyebab gangguan pada ABK, seperti pada gangguan kesulitan belajar diketahui merupakan gangguan yang sifatnya herediter.

c. Faktor Teratogenic

Yakni kerusakan perkembangan janin dimana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat dalam perkembangan janin, seperti kondisi dimana bayi lahir dengan berat badan kurang, kemunduran intelektual dan ketidak sempurnaan bentuk fisik

d. Faktor Medis

Faktor medis biasanya disebabkan karna kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan, dan kekurangan oksigen pada saat proses kelahiran menempatkan anak dalam resiko *disfungsi neurology* dan *pediatric AIDS* yang menyebabkan kerusakan syaraf.

e. Faktor internal dan eksternal

Faktor dari dalam diri yaitu hambatan yang dimiliki anak yang berasal dari gangguan dalam diri anak berupa anak lamban belajar,

bekesulitan belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu hambatan yang dimiliki anak karena faktor dari luar diri anak faktor tersebut dapat berupa bencana alam, kemiskinan, narkoba dan obat-obat terlarang, terisolir dll.²⁰

B. Konsep Program Pembelajaran Individual

1. Pengertian Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual adalah rancangan program berguna untuk memastikan kebutuhan pendidikan yang berbeda-bentuk anak berkebutuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran individual adalah program yang diciptakan untuk setiap individu anak berkebutuhan khusus. Program tersebut bisa diterapkan dalam kurun waktu tertentu, entah singkat maupun lama.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Bimbingan belajar yaitu suatu layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.²¹

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 tentang Bimbingan dan Rehabilitasi menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah

²⁰ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm 4-5

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), hlm 46

yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.²²

Belajar menurut pengertian psikologis adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan pengalaman dan latihan.

a. Asumsi Dasar

Pengembangan program pembelajaran individual buat anak berkebutuhan khusus harus dilandasi asumsi dasar antara lain yaitu:

- 1) Proses kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus berjalan dengan lambat, semakin berat tingkat kelainannya maka makin lambat proses pembelajarannya. Menerapkan program pembelajaran individual harus dilandasi keyakinan bahwa seberat apapun tingkat kelainan anak mampu belajar, walau memakan durasi yang cukup lama.
- 2) Pihak sekolah harus bertanggungjawab dalam mengajarkan keterampilan fungsional yang dibutuhkan dalam memaksimalkan kemandirian anak, maka dari itu pihak sekolah juga menerapkan

²² Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 Bab XII Pasal 28 ayat 1

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013), hlm 2

keterampilan kebiasaan keseharian baik di rumah maupun dilingkungan sekitar.

- 3) Untuk mendapatkan hasil pengajaran yang maksimal dari anak maka guru harus berkomunikasi dengan wali murid sedini mungkin dan berkelanjutan.
- 4) Acuan peraturan dan alat-alat penilaian yang normal sangat sedikit keselarasannya untuk anak berkelainan berat, jadi penilaian lebih akurat bagi siswa yang berkaitan.²⁴

2. Pengembangan dan Pengolahan Program Pembelajaran Individual

Pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi objektif anak yaitu memulai kegiatan asesmen. McIoughlin dan Lewis mendefinisikan asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus.²⁵

Program pengembangan program pembelajaran individual cukup banyak, dan idealnya mengikut sertakan berbagai pihak yang meliputi dengan anak

²⁴ Jurnal Sari Rudiwati, *Pengembangan dan pengelolaan Program Pembelajaran Individual "Individual Educational Program"/ IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusi* (Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY: Yogyakarta) hal. 58

²⁵ Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: departemen pendidikan nasional, 2007) hlm82- 83

yang berkebutuhan khusus sejak pertama. Pengembangan program pembelajaran individual perlu dijalankan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. Menyusun kelompok program pembelajaran individual
- b. Menilai kebutuhan dari siswa
- c. Mengembangkan tujuan dalam jangka pendek dan panjang
- d. Merumuskan strategi, metode dan prosedur untuk mencapai tujuan
- e. Menentukan metode perbaikan atau evaluasi

Setelah SK-KD dalam kurikulum dapat dipetakan sebagai Kompetensi Dasar bagisiswa berkebutuhan khusus, maka dokumen PPI disusun dengan komponen sebagai berikut:

- a. Taraf kemampuan siswa saat ini
- b. Tujuan umum yang akan dicapai
- c. Tujuan pembelajaran khusus
- d. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran
- e. Waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan
- f. Evaluasi²⁶

3. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individu

Di sekolah dasar pelaksanaan bimbingan belajar terpadu dengan pembelajaran secara keseluruhan. Guru dituntut untuk memberikan layanan

²⁶ Jurnal Hernik Farisia, *Strategi Optimalisasi Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual*(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya), hal 7

bimbingan belajar kepada anak berkebutuhan khusus secara individu, disamping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan. Guru perlu mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan anak-anak normal yang jumlahnya cukup banyak dikelas. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru perlu memperhatikan dan menyiapkan strategi pembelajaran, metode, media, pengelolaan materi, dan evaluasi.²⁷

a. Strategi Pembelajaran

Strategi yang dapat dipilih oleh guru dapat dikembagkan sesuai dengan karakteristik kebutuhan, kemampuan dan kelainan anak berkebutuhan khusus.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus merupakan perpaduan metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan, kemampuan dan kelainan anak berkebutuhan khusus.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Sama seperti strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan, kemampuan dan kelainan anak berkebutuhan khusus.

²⁷ Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hlm 37

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada kelas inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan kelas/sekolah reguler lainnya. yang dimaksud dengan penggunaan kurikulum di sini adalah penggunaan standart isi (SI) dan standart kopetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitan oleh BNSP. Meski menggunakan kurikulum yang sama namun dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada siswa lainnya.

Namun demikian, karena anak berkebutuhan khusus berbeda karakteristiknya, maka sebagian rencana program pembelajarannya disusun berbeda pula. Terlebih lagi karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual, oleh karena itu program pembelajaran sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan individu siswa yang bersangkutan. Program pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan individual siswa dikenal sebagai program pembelajaran individual(PPI).²⁸

e. Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan inklusi merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Evaluasi

²⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reika Aditama, 2015) hlm 106-107

dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Guru bisa memodifikasi sesuai dengan kemampuan anak.

C. Konsep Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Bcrit H. Johnsen dan Mariam D. Skorten menyatakan, bahwa prinsip yang disesuaikan dengan sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran dari tradisi mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas.²⁹

Bines mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah suatu proses yang melibatkan semua staf sekolah dan siswa untuk perkembangannya seperti bagaimana pendekatan mengorganisasi siswa, peran staf pengajar, pendekatan dalam mengajar dan kurikulum. Hal ini juga dikemukakan oleh Giangreco sekolah juga harus bekerjasama dengan komunitas sekolah

²⁹ Irdamurni *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm 1

seperti guru, guru pendamping kelas, orangtua, siswa, tim administratif sekolah, dan komunitas sekolah untuk memaksimalkan kinerja guru.³⁰

2. Prinsip Pendidikan Inklusi

Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, mengatakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya.

b. Prinsip kebutuhan Individual

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

c. Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

³⁰ Jurnal Nissa Tarnoto *Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD* (Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No 9, Semaki Yogyakarta), hal 8

d. Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e. Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.³¹

Pendidikan bagi ABK sebaiknya di berikan sejak masih kanak-kanak. Akan tetapi, mendidik ABK dengan kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik anak normal karena selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Adapun Stainback, memberikan batasan yang relatif lebih spesifik dalam konteks setting persekolahannya, yaitu sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang. tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.³²

3. Model Pendidikan Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan

³¹ Irdamurni *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm 11

³² Budiyanto *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis BudayaLoka*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2017), hlm 16

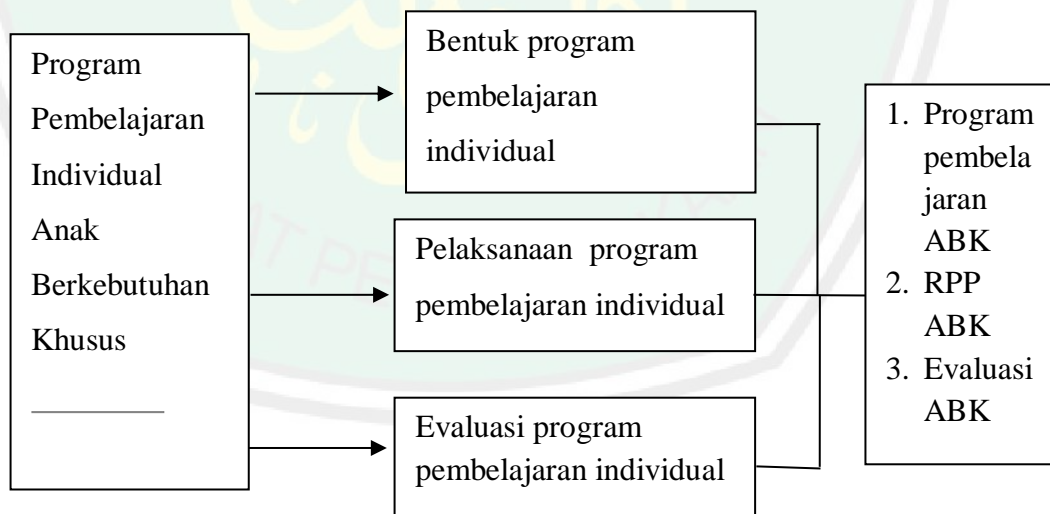
bahwa inklusi sama dengan mainstreaming. pendapat Vaughn, Bos & Schumn. Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- a. Kelas reguler (inklusi penuh): ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan cluster: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan pull out: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- e. Kelas khusus penuh: Anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler.³³

³³ Irdamurni *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm 21-22

D. Kerangka Berfikir

Program pembelajaran individual “*Individualized Educational Program/ IEP*” yang berarti rancangan program untuk menentukan kebutuhan pendidikan yang unik bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian IEP adalah program yang disusun bagi setiap individu anak berkebutuhan khusus. Program yang disusun di sekolah inklusi yang mana meliputi pelaksanaan dalam pembelajaran yang meliputi: Program pembelajaran ABK, RPP untuk ABK, serta evaluasi atau rapot hasil pembelajaran ABK. Evaluasi program pembelajaran individual tak kalah pentingnya untuk dibahas agar dapat meningkatkan program pembelajaran individual terhadap ABK. Didalam proses pembelajaran ABK. Dalam program pembelajaran individual untuk ABK terdapat beberapa problematika yang terjadi yang akan dibahas peneliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti kaji, maka penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan integritas yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar individu secara utuhan mempunyai karakteristik yang netral atau alami sebagai sumber data langsung, proses lebih utama dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif mengarah dilaksanakan secara analisis induktif dan definisi merupakan hal yang mendasar.³⁴

Menurut Moleong penelitian deskriptif merupakan sebuah laporan penelitian yang di dalamnya terdapat kutipan-kutipan data guna menyampaikan deskripsian sebuah laporan.³⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan tentang program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 yang dilaksanakan oleh guru pendamping khusus, *shadow teacher* dan guru kelas.

³⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal.4.

³⁵ *Ibid.*, hal.6.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa alasan estimasi, antara lain yaitu: memaparkan menyesuaikan metode kualitatif lebih gampang apabila didapati dengan kenyataan-kenyataan dobel atau ganda.³⁶ Metode ini lebih peka dan fleksibel dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap poin-poin nilai yang dihadapi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran di lapangan peneliti sebagai intrumen kunci, peneliti penuh dibutuhkan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Posisi peneliti adalah sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pelapor hasil dari penelitian.³⁷

Peneliti datang ke lapangan guna mengobservasi dan melakukan serta meneliti secara langsung berhubungan dengan implementasi program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus yang dilakukan guru pendamping khusus, *shadow Teacher* dan guru kelas. Peneliti menyerahkan surat ijin pra-lapangan kepada guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang pada tanggal tujuh Oktober 2019. Penelitian dimulai pada hari jum'at tanggal 11 Oktober 2019.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang yang beralamatkan di jalan Bendungan Sutami 1 No. 24,

³⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 23

³⁷ *Ibid.*, hal. 95.

kelurahan Sumbersari, kecamatan Lowkwaru, Kota Malang. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan pada beberapa alasan diantara lainnya yaitu :

- a. Peneliti mendapat fakta yang menarik terhadap hasil prestasi anak berkebutuhan khusus, dan program pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus, *shadow Teacher*, guru kelas dan orang tua.
- b. SDN Sumbersari 2 Kota Malang adalah salah satu sekolah yang menggunakan program pembelajaran individual yang berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Sekolah tersebut kerap dikunjungi sekolah lain untuk mengadakan study banding sekolah inklusi.³⁸

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lotfand berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data lampiran seperti dokumen dan data pengampu lainnya. Sumber data juga dapat diartikan subjek dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data dalam hal ini antara lain:

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat secara langsung dari sumber utama maupun dari objek penelitian. Data primer yang didapat antara lain adalah, narasumber yakni Ibu Erika selaku guru pendamping khusus di SDN Sumbersari 2 Kota Malang dan guru kelas, orang tua serta *shadow*

³⁸ Wawancara langsung bersama Ibu Erika selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang pada tanggal 11 Oktober 2019

Teacher yang mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pengamatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran dikelas reguler maupun kelas inklusi.

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang bertujuan untuk melengkapi dari data primer, data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung. Sumber data sekunder meliputi : profil sekolah, daftar anak berkebutuhan khusus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi, foto, program pembelajaran individual dan dokumen kegiatan pembelajaran. Dari guru pendamping khusus peneliti mendapat perangkat pembelajaran yang diunakan serta program pembelajaran individu yang diterapkan, serta dari guru kelas peneliti mendapatkan data berupa absensi ABK, hasil evaluasi ABK, serta perangkat pembelajaran yang digunakan, dengan *shadow Teacher* peneliti mendapatkan data berupa cara pelaksanaan dan pendampingan terhadap kegiatan pembelajaran siswa ABK dan hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dari orang tua peneliti mendapatkan data berupa tindak lanjut yang dilakukan dirumah untuk memperlanjar kegiatan program pembelajaran individu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk memperoleh data primer maupun data sekunder dan informasi untuk komposisi utama yang relevan dan obyektif, penelitian ini antara lain :

1. Observasi Non-partisipan

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara berurutan fakta-fakta yang diselidiki. Jenis observasi yang digunakan peneliti ialah observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi atau tidak ikut serta, tetapi hanya mencatat secara sistematis terhadap informasi yang telah didapatkan.

Peneliti melakukan observasi pengamatan terhadap peran guru pendamping khusus, *shadow Teacher*, dan guru kelas dalam menerapkan program pembelajaran individual siswa ABK di SDN Sumbersari 2 Kota Malang, selain itu peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Cara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah, prestasi siswa anak berkebutruhan khusus, cara menerapkan, komponen-komponen dan cara menyusun program pembelajaran individual serta kegiatan siswa ABK yang ada di sekolah ini yang dilaksanakan guru pendamping khusus dan guru kelas, serta peran dari *shadow Teacher*.

2. Wawancara

Meleong berpendapat bahwa teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, kegiatan, peranan motivasi dan kebutuhan lainnya.³⁹

Untuk mendapatkan informasi dibutuhkan, peneliti menerapkan pedoman wawancara dengan narasumber berikut:

³⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.95.

- a. Guru Kelas
 - b. Guru Pendamping Khusus
 - c. *shadow Teacher*
 - d. Orang tua
3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu teknik pengambilan data yang merupakan sumber data yang banyak. Alat pengambilan data ini terdiri dari dokumen resmi berasal dari dokumen internal dan pribadi berasal dari majalah dan artikel, antara lain:

- a. Kurikulum anak berkebutuhan khusus
- b. Gambaran kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus
- c. Gambaran kegiatan program pembelajaran individual
- d. Program pembelajaran individu
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, mengelompokkan data dan memilih data menjadi satuan yang bisa dikelola dan menemukan pola, mendapatkan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memfokuskan apa yang bisa diceritakan ke orang lain⁴⁰

Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis data antara lain yaitu:

⁴⁰ *Ibid.*, hal.249.

1. Analisis data selama dilapangan

Analisis data selama dilapangan saat penelitian tidak dikerjakan sesudah pengumpulan data berakhir, tetapi sewaktu pengambilan data berlangsung dan dikerjakan berkelanjut sampai penyusunan laporan selesai. Analisis data melalui beberapa tahapan diantara lainnya adalah:

- a. Penentuan fokus penelitian
 - b. Perancangan beberapa temuan berdasarkan data yang telah terkumpul
 - c. Pengembangan daftar pertanyaan analitik dalam kegiatan pengumpulan data selanjutnya
 - d. Penetapan objek-objek pengumpulan data selanjutnya.
- ## 2. Analisis data di lapangan

Penelitian ini memakai analisis data model Miles dan Huberman. Kegiatan dalam analisis data kualitatif diterapkan secara interaktif dan berlangsung dengan cara terus menerus sampai selesai, hingga datanya jenuh. Kegiatan saat analisis data, yakni *data reduksi*, *data display*, serta *data conclusion drowing/verification*.

a. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus, guru kelas, orang tua dan *shadow Teacher*. Maka dibutuhkan analisis data melalui reduksi data dengan menyimpulkan dan memilih poin-poin pokok, memfokuskan pada

poin-poin yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang selesai direduksi akan menghasilkan deskripsi yang lebih jelas atau yang konkrit dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

b. Penyajian Data

Sesudah melaksanakan reduksi data, maka prosedur selanjutnya ialah menyajikan data. Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan: yang sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang mempunyai sifat naratif.⁴¹

c. Kesimpulan

Prosedur ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat tempore, dan akan berganti jika tidak ditemukan fakta-fakta yang kuat yang mendukung pada bagian pengumpulan data selanjutnya.⁴²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab fokus masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi kemungkinan tidak bisa, karena seperti telah dikatakan bahwa fokus

246 ⁴¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal.

⁴² *Ibid.*, hal. 249

penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat temporer dan akan berkembang selepas penelitian ada di lapangan.⁴³

G. Uji Keabsahan Data

Moleong mengemukakan bahwa uji keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data–data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data – data tersebut dapat di pertanggungjawabkan, sehingga data – data yang diperoleh dapat dinyatakan sah.

Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data (trustworthiness), diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data atas empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴⁴

Sedangkan dalam menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri atas tiga kriteria utama, yaitu:

1. Asas Kredibilitas

Yaitu, kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan dilakukannya:

- a) Memperpanjang waktu pengamatan dilokasi
- b) Diskusi dengan teman sejawat
- c) Triangulasi data

2. Asas Transferabilitas

⁴³ *Ibid.*, hal 252-253

⁴⁴ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Hal: 300.

Yaitu, peneliti menuliskan hasil penelitian dilapangan dengan menuliskan secara terperinci, dan jelas serta sistematis.

3. Asas Dependabilitas

Yaitu, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dari memastikan penjaminan mutu, dari awal penelitian hingga akhir penelitian.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data untuk memperoleh keabsahan data adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Pencapaian keabsahan data dari sumber teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan oleh informan di depan umum dengan apa yang dikatakan sevata pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari – hari.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

b. Ketekunan Pengamatan

⁴⁵Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, Bandung: Cv. Alfabeta, 2008. Hal: 89.

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari hingga dapat memusatkan diri pada hal – hal yang diteliti secara rinci. Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor – faktor yang menonjol, kemudian ditelaah data – data dari hasil pengamatan secara rinci sampai pada satu titik, sehingga proses penemuan secara tentative dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.⁴⁶

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Peneliti dalam tahap ini menganalisis kebutuhan dengan mengamati kejadian yang ada dilapangan. Analisis kebutuhan ini dilaksanakan pencatatan bagaimana, mengapa dan apa saja yang dibutuhkan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Peneliti mengumpulkan data pada tahap ini adalah

- 1) Wawancara bersama guru pendamping khusus, *shadow Teacher*, guru kelas dan orang tua.
- 2) Observasi langsung di lapangan
- 3) Mempelajari teori yang berkaitan

b. Mengidentifikasi data

Data yang didapatkan dari wawancara dan pengamatan atau

⁴⁶ Ibid, Hal: 178.

observasi diidentifikasi supaya mempermudah dalam mengkaji sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Tahap akhir

- 1) Menyampaikan data berbentuk deskripsi
- 2) Menganalisa data sinkron dengan tujuan yang diharapkan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang

Pada Tahun 1974, Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 berdiri, tanahnya berasal dari waqof masyarakat sekitar, dengan luas 1228 m². Sekolah tersebut dibangun oleh Pemerintah Kota Malang dengan luas bangunan 405 m². Gedung tersebut digunakan untuk sekolah dan diberi nama Sekolah Dasar Negeri sumpersari III. Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II terletak di wilayah kota, yaitu Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Lowokwaru. Jarak antara sekolah dengan pusat kecamatan adalah 6 km. Sedangkan jarak sekolah dengan pusat kota adalah 9 km.

Sekolah Dasar Negeri Sumpersari III mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II pada tahun 2005. Hal ini di karenakan SDN Sumpersari I dan Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II di regroup menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumpersari I, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Sumpersari III menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumpersari II.⁴⁷

2. Identitas

Sekolah Dasar Negeri 2 Sumpersari kota Malang berdiri pada tahun 1974. Sekolah Dasar Negeri 2 Sumpersari kota Malang berstatus

⁴⁷Dokumentasi profil sekolah dasar negeri Sumpersari 2 kota Malang, tidak diterbitkan.

terakreditasi “A” dengan NSS 101056104075. Sekolah ini terletak di jalan Bendungan Sutami I No.24, Sumbersari, Lowokwaru kota Malang Jawa Timur dengan kode pos 65145. E-mail sdn_sumbersari2mlg@yahoo.com dan nomer telpon sekolah yang dapat dihubungi adalah (0341) 574944.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang memiliki siswa sebanyak 111 orang dengan jumlah 12 tenaga sumber daya manusia yang terbagi dari 10 guru, 1 Tu dan 1 penjaga. Sekolah dasar negeri Sumbersari 2 kota malang berada di daerah perkotaan, jarak menuju ke pusat kota sembilan kilometer dan jarak ke pusat kecamatan enam kilometer. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini berlangsung pagi mulai hari senin sampai hari sabtu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di jenjang pendidikan dasar yang telah menerapkan sekolah inklusi yang mana sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk menjadi peserta didik.⁴⁸

3. Visi dan misi sekolah

Visi

Terwujudnya pribadi yang bertaqwa, berbudi luhur, cerdas dan terampil.

Misi

- a. Menciptakan kehidupan sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk mengembangkan IPTEK.
- b. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan nyaman.
- c. Mengembangkan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif,

⁴⁸Dokumentasi sekolah, tidak diterbitkan

menyenangkan dan inovatif.

- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
- e. Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, praktis dan transparan.

Motto

“Berilmu, Berkarya, Berakhlaq Mulia”

“Belajar cerdas, tuntas, dan ikhlas”

4. Program Unggulan

a. Akademik

- Berbasis Pakem
- Berbasis IT
- Menggunakan lingkungan sekitar menjadi media belajar
- Menuntut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- Mengajarkan siswa untuk mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan

- Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks

b. Non Akademik

- Selalu menjalankan perintah agama
- Sopan santun untuk menunjang Pendidikan berkarakter.
- Memotivasi siswa untuk terus merubah sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik

B. Paparan Data

1. Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumpersari 2 Kota Malang)

Program pembelajaran individu merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi ABK suatu program dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. PPI diambil dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP) “program pendidikan individual” (*Education is learning*) IEP diterjemahkan dengan Program Pembelajaran Individual karena secara operasional inti persoalan IEP sangat terkait dengan proses pembelajaran di kelas

Program pembelajaran individual salah satu pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa, siswa yang mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa karena siswa yang akan dibelajarkan, sehingga

kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program. PPI bertujuan menselaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Kondisi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Sumber Sari 2 kota Malang kelas 3 sangat beragam dan berbeda-beda dari tiap ketunaan, di bawah ini dipaparkan hasil wawancara dengan ibu Erika selaku guru pendamping khusus, bapak Fery guru kelas 3 dan ibu Neni sebagai *shadow teacher* di kelas 3 yang mana di kelas ini terdapat anak berkebutuhan khusus.⁴⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Fery selaku guru kelas 3

“yang pertama itu Fauzan mas dia mengalami tingkat kecerdasan yang rendah. Fauzan mengalami kesulitan dalam membaca mengenal huruf vokal, membaca dan menulis mas, dan yang kedua yaitu yang kedua yaitu Airlangga Baihakki dia kategori ADHD mas. ADHD itu seperti gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian.”⁵⁰

Dari paparan guru kelas di atas dijelaskan bahwa didalam kelas 3 terdapat berbagai macam siswa berkebutuhan khusus, diantaranya yakni siswa pertama Fauzan dengan ketunaan *down syndrom* yakni ketunaan yang mengalami tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah kemampuan anak normal. Siswa kedua yakni Airlangga dengan ketunaan ADHD yakni ketunaan gangguan mental yang menyebabkan sulitnya

⁴⁹Observasi di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 kota Malang pada tanggal 31 Mei 2020

⁵⁰ Hasil wawancara Bapak Fery selaku guru kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 kota Malang pada tanggal 31 Mei 2020

siswa untuk berkonsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatiannya. Maka dalam proses pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran yang berbeda.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Fery selaku guru kelas 3⁵¹



Gambar 4.1 wawancara guru kelas 3

Pada gambar di atas yaitu proses wawancara peneliti terhadap guru kelas untuk menggali informasi, informasi tentang terdapat berbagai macam siswa berkebutuhan khusus, diantaranya yakni siswa pertama Fauzan dengan ketunaan *down syndrom* yakni ketunaan yang mengalami tingkat kecerdasan yang rendah. Siswa kedua yakni Airlangga dengan ketunaan ADHD yakni ketunaan gangguan mental.

Penyusunan PPI anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 3 sebagaimana yang paparkan oleh bu Erika selaku guru pendamping khusus kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

⁵¹ Hasil dokumentasi kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang pada tanggal 31 Mei 2020

“jadi dalam penyusunan PPI disusun oleh tim, tim tersebut terdiri dari: guru GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa dan tenaga ahli yang terkait, dalam penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan, kemampuan siswa tersebut dapat diketahui dengan tahap Assessment atau yang sering disebut penilaian, PPI sendiri bersifat fleksibel yakni dapat berubah dengan penyesuaian kemampuan siswa.”⁵²

Dari paparan GPK diatas dijelaskan bahwa penyusunan program pembelajaran khusus untuk ABK disusun oleh tim, tim tersebut diantaranya yakni guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli atau ahli psikologi untuk mengukur kemampuan siswa ABK untuk menentukan PPI yang sesuai dengan ABK. Assessment Bermaksud untuk mengetahui tingkat kemampuan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa ABK pada saat mereka akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan, melalui asesmen yang tepat yang akan menjadi landasan bagi komponen-komponen PPI berikutnya, mengetahui kesiapan, kematangan serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru, dengan diketahuinya disposisi perilaku siswa tersebut dapat dipertimbangkan materi, prosedur, metode, teknik, dan alat bantu pelajaran yang sesuai.

Tujuan pembelajaran program pembelajaran individu ialah berorientasi pada siswa, yaitu memberikan tekanan pada apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru, contoh: Siswa dapat membaca lambang bilangan. Bersifat menguraikan hasil belajar dan bukan

⁵²Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

proses belajar, contoh: Siswa dapat mengurutkan kumpulan benda berdasarkan banyaknya benda (hasil belajar) – Siswa berlatih mengurutkan (proses belajar). Jelas dan dapat dipahami tidak mempunyai arti ganda, jadi hanya memuat satu perubahan perilaku dan menggambarkan ukuran keberhasilan minimal, contoh: Siswa dapat menuliskan lambang bilangan 1 sampai 5, Menggunakan kata-kata operasional rumusan menggambarkan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur yang menyatakan dapat tidaknya siswa melakukan pekerjaan.

Pada observasi penelitian juga didapatkan Tarap kemampuan siswa saat ini, tujuan umum yang akan dicapai, tujuan pembelajaran khusus, deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan, evaluasi.⁵³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendamping khusus. Komponen-komponen PPI anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 3 sebagaimana yang paparkan oleh bu Erika selaku guru pendamping khusus kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“Program pembelajaran individu terdapat beberapa komponen di dalamnya, antara lain yakni: Tarap kemampuan siswa saat ini, tujuan umum yang akan dicapai, tujuan pembelajaran khusus, deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan, evaluasi.”⁵⁴

⁵³Observasi Penelitian Program Pembelajaran Individu, di SD Negeri Sumber Sari 2 Malang, Pada Tanggal 31 Mei. 2020

⁵⁴Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

Dari paparan GPK diatas dijelaskan bahwa komponen-komponen PPI ada 6 komponen yakni: tarap kemampuan siswa saat ini Bermaksud untuk mengetahui gambaran tingkat keadaan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan. Tujuan umum yang akan dicapai merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia menyelesaikan satu bidang pengajaran dalam jangka waktu satu semester . Tujuan ini menggambarkan kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perilaku.

Tujuan pembelajaran khusus merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah siswa menyelesaikan satu unit atau satu satuan bahasan pembelajaran. Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dinyatakan dengan rumusan yang operasional, khusus, dapat diamati, dan dapat diukur serta menunjukkan perubahan perilaku. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran Pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi: Materi apa yang diberikan, contoh mengurutkan besaran mata uang dari terkecil sampai terbesar, Bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut, Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.

Waktu dan lamanya diberikan pelayanan lama waktu yang digunakan untuk memberikan pelayanan dilakukan selama 2 kali tatap muka dalam satu minggu dalam alokasi waktu selama 2 jam pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran PPI menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) suatu cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu. Kriteria yang dimaksud adalah ukuran minimal perilaku yang dapat diterima seperti yang dinyatakan dalam TPK.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas 3. kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“jadi dalam penilaian program pembelajaran individu ini menyeluruh yang mencakup 3 ranah yakni diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu juga mencakup proses dan hasil belajar pada siswa penilaian tersebut bersifat berkelanjutan”⁵⁵

Dari paparan guru kelas diatas dijelaskan bahwa penilaian PPI harus bersifat: menyeluruh menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar, berkesinambungan penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM, akan terjadi siklus dalam pelaksanaan PPI, yang secara kontinyu membentuk sebuah spiral yang semakin lama semakin mengembang

⁵⁵ Hasil wawancara Bapak Fery selaku guru kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 kota Malang pada tanggal 31 Mei 2020

“peran kepala sekolah dalam penyusunan program pembelajaran individu yakni mengoptimalkan dan membangun sebuah sistem manajemen yang baik demi berhasilnya pendidikan dalam sekolah inklusi. Kedudukan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi, mengayomi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembelajaran individu”⁵⁶

Dari paparan kepala sekolah diatas dijelaskan bahwa sebagai seorang kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan dan membangun sebuah sistem manajemen yang baik demi berhasilnya pendidikan dalam sekolah inklusi. Kedudukan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi, mengayomi semua sumberdaya manusia di sekolah tersebut. Dalam peran ini, kepala sekolah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah.

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumbersari 2 Kota Malang)

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus penggunaan program pembelajaran individual (PPI) guru menyesuaikan dengan kemampuan ABK sendiri. Perangkat pembelajaran yang diterapkan berbeda setiap murid yaitu dengan cara memodifikasi perangkat pembelajaran bahkan ada yang dihilangkan dalam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Walaupun berbeda tetapi dalam kegiatan pembelajaran tanpa ada pemisahan materi

⁵⁶ Wawancara langsung kepada ibu Endang Sulistiyawati selaku Kepala Sekolah pada hari tanggal 8 Oktober 2020

antara siswa normal dan peserta didik ABK, di bawah ini dipaparkan hasil wawancara dengan ibu Erika selaku guru pendamping khusus, dan bapak Fery guru kelas 3 yang mana di kelas ini terdapat anak berkebutuhan khusus.

Ibu Erika selaku (GPK) guru pendamping khusus yang ada di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 Kota Malang. Bu Erika selaku penanggung jawab kelas inklusi dan beberapa program pembelajaran untuk ABK di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 Kota Malang. Ada 13 ABK di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 Kota Malang yang tersebar di kelas satu sampai kelas enam. Di kelas 3 ada 2 anak berkebutuhan khusus yakni Mohamad Fauzan Ariq dengan ketunaan *Down Syndrome* dan Airlangga Baihakki A.R dengan ketunaan ADHD. Dimana Mohammad auzan Ariq dan Airlangga Baihakki A.R memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Dalam implementasi pembelajaran untuk keduanya diberikan pendekatan yang berbeda pula.

Implementasi PPI anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 3 sebagaimana yang paparkan oleh bu Erika selaku guru pendamping khusus kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“jadi dalam pengimplementasian PPI guru kelas saling berkomunikasi dengan guru pendamping khusus dan orang tua mas, dalam penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan, kemampuan siswa tersebut dapat diketahui dengan tahap Assessment atau yang sering disebut penilaian, PPI sendiri bersifat

fleksibel yakni dapat berubah dengan penyesuaian kemampuan siswa.”⁵⁷

Dari paparan GPK diatas dijelaskan bahwa implementasi program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus melibatkan kerjasama yang baik antara GPK, Wali kelas beserta orang tua murid. Implementasi PPI disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak yang didalamnya mengenai penilaian baik penilainan akademik maupun non akademik. Implementasi PPI di SDN Sumber Sari 2 Malang bersifat flaksibel menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Seperti halnya pada saat observasi penelitian ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sebagai *shadow teacher*, Bu Neni membantunya dalam proses pembelajaran dikelas.

Pada observasi penelitian juga didapatkan ada siswa berkebutuhan khusus yang dimana kemampuan membacanya kurang lancar dan gampang lupa huruf-huruf vokal dan kesulitan dalam menulis.⁵⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan GPK, berikut wawancara peneliti kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus.

“yang pertama itu fauzan mas dia mengalami tingkat kecerdasan yang rendah. Fauzan mengalami kesulitan dalam membaca mengenal huruf vokal, membaca dan menulis mas. Dia mengalami kesulitan dalam membaca kata, terkadang dia mengalami kebingungan dalam mengenal huruf. Sehingga mengakibatkan dia sulit untuk memahami

⁵⁷Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

⁵⁸ Observasi Penelitian Program Pembelajaran Individu, di SD Negeri Sumber Sari 2 Malang, Pada Tanggal 31 Mei. 2020

pembelajaran. Dalam segi sosial Fauzan sudah sangat baik dalam berinteraksi bersama teman-temannya di kelas.⁵⁹

Anak berkebutuhan Khusus yang pertama yakni bernama Fauzan, dia termasuk siswa kelas 3 yang mengalami jenis ketunaan *Down Syndrome*. Fauzan mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran dikarenakan IQ kurang dari 50, daya serap dan tingkat kefahaman yang dimiliki Fauzan kurang dari 20 persen. Fauzan mengalami kesulitan dalam belajar dimana dia mengalami kebingungan dalam memahami pembelajaran.

Kegiatan dalam belajar mengajar Fauzan mengalami kesulitan dalam membaca, mengenal huruf vokal, membaca dan menulis. Walaupun dari segi akademik Fauzan rendah namun dalam segi sosial dia sangatlah bagus dan mampu berinteraksi dengan teman-teman sekelas dan guru yang ada di sekolah tersebut.

“yang kedua yaitu Airlangga Baihakki dia kategori ADHD mas. ADHD itu seperti gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian serta anak mempunyai perilaku yang hiperaktif. Baihakki memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, perilakunya kadang susah untuk diatur. Untuk kemampuan akademik Baihakki telah menguasai baca tulis hitung.”⁶⁰

Sesuai dengan pemaparan GPK, Airlangga memiliki keterbatasan dalam pemusatan perhatian. Airlangga memiliki perilaku yang hiperaktif dimana terkadang perilakunya susah diatur. Kemampuan akademik Baihakki telah menguasai baca tulis dan hitung.

⁵⁹Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

⁶⁰ Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

Dokumentasi mengenai proses pembelajaran di kelas, dimana anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar didampingi oleh *shadowteacher*(Guru pendamping).⁶¹



Gambar 4.2 Pendampingan oleh *shadow Teacher* terhadap ABK di kelas reguler

Pada gambar di atas yaitu proses pendampingan yang diberikan oleh guru pendamping (*shadow*) secara individual kepada anak berkebutuhan khusus. *Shadow* bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar jika belum faham apa yang disampaikan guru kelas.

“Dalam kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran didampingi oleh *Shadowteacher* hal tersebut untuk membantu siswa dalam pemahaman materi.”⁶²

Sesuai dengan pemaparan *Shadowteacher* siswa ABK terkadang memerlukan *Shadowteacher* untuk membantu kefahaman anak berkebutuhan khusus, pada gambar diatas yaitu *Shadowteacher* membantu

⁶¹Hasil dokumentasi di kelas 3 di SDN Sumbersari 2 kota Malang pada tanggal 9 Maret 2020

⁶²Wawancara langsung kepada ibu Neni selaku *Shadowteacher* pada hari tanggal 20 Agustus 2020

salah satu anak berkebutuhan khusus dalam memahami soal evaluasi, kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) didampingi oleh *Shadowteacher* kepada salah satu ABK. *Shadow* berperan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi. Tidak hanya membantu dalam segi akademik *shadow teacher* berperan dalam mengkondisikan keadaan serta suasana hati dari ABK. *Shadow* berperan untuk membantu ABK dalam memahami materi. *Shadow* berperan memberikan soal-soal yang sesuai dengan kemampuan anak, membantu anak baik dalam membaca, menghitung serta menulis di kelas reguler.

Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di kelas 3 adalah sebagai berikut menurut hasil wawancara kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus:

“pertama itu guru pendamping khusus berada di kelas inklusi sealama 2 kali tatap muka selama satu minggu, guru kelas dan guru pendamping dibantu juga dengan shadow teacher dalam penyampaian materi, proses pembelajaran disesuaikan dengan materi anak berkebutuhan khusus, dan distimulus dengan baarang yang kongkrit karena tingkat kemampuan anak down syndrome walaupun dia kelas 3 tetapi tingkat kefahaman anak tersebut masih setara anak normal kelas satu.kalau yang ADHD tingkat kefahaman sudah setara dengan usiannya tapi anak ADHD apabila sudah jenuh maka tingkat konsentrasinya menurun”⁶³

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka bersama guru pendamping khusus dilakukan 2 kali tatap muka seminggu, dalam pengimplementasian program pembelajaran individu guru pendamping khusus dibantu dengan guru kelas dan dibantu juga dengan shadow teacher

⁶³ Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

dalam penyampaian materi, dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ABK dan distimulus dengan media yang nyata atau kongkrit, karena tingkat kemampuan anak down syndrome walaupun dia kelas 3 tetapi tingkat kefahaman anak tersebut masih setara anak normal kelas satu. kalau ADHD tingkat tidak begitu terlihat ketunaannya anak ADHD mempunyai tingkat kefahaman sudah setara dengan usiannya tapi anak ADHD apabila sudah jenuh maka tingkat konsentrasinya menurun dalam kegiatan pembelajaran.

Dokumentasi mengenai proses pembelajaran di kelas, dimana ABK mengerjakan soal menggunakan teknik penebalan titik-titik.⁶⁴



Gambar 4.3 menebali tulisan dengan titik-titik

Pada gambar di atas yaitu proses pembelajaran di kelas kepada anak berkebutuhan khusus. Proses belajar mengajar guru memberikan kesempatan kepada ABK untuk mengerjakan soal dipapan tulis dibantu dengan menggunakan stimulus halus yakni dengan menebali titik-titik.

“Dalam kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus untuk memudahkan siswa, metode yang digunakan yakni dengan

⁶⁴Hasil dokumentasi di kelas 3 di SDN Sumber Sari 2 kota Malang pada tanggal 9 Maret 2020

menggunakan stimulus halus yakni dengan menebali titik-titik kerangka pada materi yang diajarkan.⁶⁵

Sesuai dengan pemaparan *Shadowteacher* siswa ABK untuk mempermudah pembelajaran metode yang digunakan yakni metode stimulus halus, pada gambar diatas yaitu anak berkebutuhan khusus menulis dipapan tulis dengan menggunakan teknik stimulus halus menggunakan penebalan huruf dengan sketsa titik-titik. Dalam pengimplementasian program pembelajaran individual (PPI) di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang dilakukan tatap muka selama dua kali pertemuan dalam satu minggu di tempat yang khusus. Proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ABK salah satu siswa kelas 3 yang mempunyai ketunaan *down syndrome* dalam proses pembelajaran dibuatkan pembelajaran individual, dimana dalam kegiatan pembelajaran anak distimulus dengan titik-titik yang membentuk angka atau huruf untuk mereka tebali sendiri, walaupun anak tersebut sudah kelas 3 tetapi tingkat kefahaman materi setara dengan anak kelas satu.

Guru memberikan pembelajaran secara individual kepada siswa atau anak berkebutuhan khusus yang belum memahami materi yang dijelaskan. Guru membantu ABK untuk membaca tugas yang diberikan oleh guru serta guru mendiktekan apa yang harus salsa tulis karena salsa

⁶⁵Wawancara langsung kepada ibu Neni selaku *Shadowteacher* pada hari tanggal 20 Agustus 2020

mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dan dia mengalami keterbatasan dalam perkembangan akademik.⁶⁶

Tahap kegiatan pembelajaran Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di kelas 3 adalah sebagai berikut menurut hasil wawancara kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus:

“Tahap kegiatan pembelajaran individual meliputi pendahuluan, demonstrasi dan modeling, siswa mempraktekan tugas yang dipilih, siswa mempraktekan keseluruhan tugas, siswa mempraktekan berbagai tugas sejenis dgn yang dipilih”.⁶⁷

Sesuai dengan pemaparan GPK kegiatan pendahuluan yakni guru menciptakan kesiapan belajar siswa dengan menimbulkan motivasi atau perhatian siswa; memberitahukan tujuan (kemampuan) yang diharapkan, materi yang akan diajarkan, alternatif kegiatan belajar yg akan ditempuh, menunjukkan manfaat materi yang dipelajari; membuat kaitan; meminta siswa mengemukakan pengalaman yg berkaitan dgn materi yg akan dibahas. Demonstrasi dan modeling guru dengan hati-hati menjelaskan setiap langkah kegiatan yang harus dilakukan dan mendemonstrasikan keterampilan/subketerampilan yg dibahas kepada siswa tersebut. Siswa mempraktekan tugas yang dipilih, siswa mempraktekan tugas yang dipilih (keterampilan atau subketerampilan) dengan bimbingan (instruksi-

⁶⁶Observasi di kelas 3 Sekolah Dasar Sumbersari 2 kota Malang pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2020

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Erika Dwi Lestari selaku guru pendamping khusus pada hari 18 Juni 2020

instruksi, isyarat, *prompts*) dari guru. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.

Siswa mempraktekan keseluruhan tugas, siswa mempraktekan keseluruhan tugas dengan suatu criteria yang ditetapkan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif. Siswa mempraktekan berbagai tugas sejenis dgn yang dipilih, siswa mempraktekan tugas yang disajikan dalam berbagai materi dan buku kerja, dan dalam berbagai seting (ruang sumber, kelas regular, dan rumah) dengan suatu criteria yang ditentukan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.

Wawancara dengan Ibu Erika selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) terkait dengan problematika dalam implementasi program pembelajaran individual:

“Untuk masalah yang kita hadapi dalam menjalankan PPI yaitu antara lain IQ siswa kurang dari 50%, harapan orang tua yang terlalu tinggi dan satunya itu orang tua yang tidak bisa mengetahui tingkat kemampuan anaknya mas”.⁶⁸

Problematika yang guru hadapi dalam penerapan program pembelajaran individual (PPI) disebabkan dari beberapa point antara-lain IQ ABK kurang dari 50 maka presentasi kecil penyerapan materinya sekitar 20 persen siswa dapat menyerapnya. Selain itu juga dari tingkat harapan dari orang tua yang tidak bisa mengetahui kemampuan anak menuntut anak terlalu berlebihan dalam kegiatan belajar mengajar. Problematika diatas bisa ditanggulangi dengan menggunakan program

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Erika Dwi Lestari selaku guru pendamping khusus pada hari 18 Juni 2020

pembelajaran individual yang telah dirancang dengan maksimal yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Dalam penyusunan PPI yang perlu dilakukan assismen atau penilaian terhadap siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dan untuk mengetahui metode, pendekatan dan model pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan materi.

“Dalam kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus untuk memudahkan siswa,kegiatan pembelajaran menggunakan benda yang kongkrit atau langsung mempraktekkan.⁶⁹

Sesuai dengan pemaparan GPK dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibantu dngan menggunakan media yang kongkrit atau langsung mempraktekkan, pada gambar diatas yaitu salah satu kegiatan proses belajar mengajar menggunakan teknik menebali titik-titik, kegiatan belajar mengajar yang mengasikan merupakan salah satu metode yang ditetapkan dalam PPI, karena ABK dalam pembelajaran sangatlah mudah bosan, guru mengajar ABK dengan menggunakan benda yang kongkrit untuk mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar, selain itu juga menggunakan metode praktik atau langsung ke lapangan.

Pengimplementasian program pembelajaran terdapat beberapa problematika yang dapat diatasi dengan cara sebagai berikut yakni : rasa memiliki anak ABK juga salah satu pendukung berjalannya PPI di SDN Sumbersari 2 kota malang, dalam hal tersebut orang tua juga berperan

⁶⁹Wawancara langsung kepada ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari tanggal 31 Mei 2020

dalam menjalankan PPI yaitu orang tua ikut serta dalam perkembangan kemampuan anak.

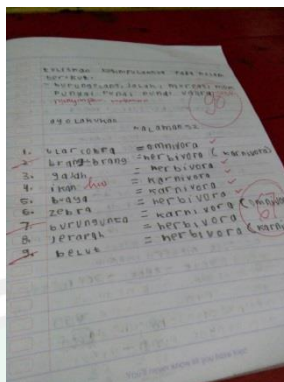
3. Evaluasi program pembelajaran individual siswa ABK di sekolah inklusi (SDN Sumbersari 02 Kota Malang)

Evaluasi dilakukan ketika pembelajaran telah usai. Evaluasi dilakukan agar guru mengukur sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk ABK tentunya berbeda dengan anak reguler. Butir soal yang diujikan untuk ABK lebih gampang dan sederhana lagi tentu dengan KKM yang berbeda pula. Butir soal evaluasi ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan ABK tersebut.

Dokumentasi soal evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang. Begitupun dengan tugas yang diberikan juga berbeda dengan anak normal lainnya, seperti halnya anak normal diberi tugas hitungan sampai ratusan semisal siswa berkebutuhan khusus mampu mengerjakan soal tersebut maka soal disetarakan, apabila tidak bisa menyamai maka soal dibuatkan lebih mudah.

Dokumentasi soal pengelompokan jenis hewan berdasarkan makanannya untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang.⁷⁰

⁷⁰Hasil dokumentasi soal evaluasi di SDN Sumbersari 2 kota Malang tanggal 3 Maret 2020



Gambar 4.4 soal evaluasi ABK

Pada gambar diatas yaitu hasil tugas yang evaluasi ABK materi tentang pengelompokan jenis hewan berdasarkan makanannya oleh guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dari anak itu sendiri. Tugas ini dikerjakan sebisanya anak berkebutuhan khusus. Soal untuk ABK lebih mudah dari pada siswa normal lainnya. Hasil observasi ini didukung dengan wawancara kepada guru pendamping khusus yang ada di Seklah Dasar Negeri Sumpersari 2 kota Malang.

Seperti halnya pada saat observasi penelitian mendapatkan kegiatan pemberian tugas rumah dan salah satu soal evaluasi untuk siswa ABK, yakni soalnya lebih mudah dan lebih sederhana dari pada soalnya.

Pada observasi penelitian juga didapatkan tentang pemberian tugas rumah yakni tugas yang diberikan oleh guru kelas lebih sederhana dibandingkan dengan siswa normal lainnya, dalam penghitungan siswa ABK hanya sampai puluhan anak normal sampai ratusan.⁷¹

⁷¹ Observasi di kelas 3 Sekolah Dasar Sumpersari 2 kota Malang pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2020

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti wawancara dengan Bapak Fery selaku guru kelas 3:

“Soal evaluasi dan tugas rumah anak berkebutuhan khusus berbeda, lebih disederhanakan, disesuaikan dengan kemampuannya anak tersebut, untuk anak yang mampu mengikuti ujian anak reguler ya kita ikutkan reguler”⁷²

Sesuai dengan pemaparan guru kelas untuk butir soal yang diujikan untuk evaluasi dan tugas rumah lebih mudah dan lebih sederhana dibandingkan dengan anak normal lainnya, tingkat kesukaran soal yang diujikan disesuaikan tingkat ketunaan anak ABK tersebut pada gambar di atas yaitu salah satu lembar soal untuk anak berkebutuhan khusus, butir soal evaluasi untuk ABK disederhanakan materi serta susunan kata yang ada dalam soal. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping khusus. Wawancara dengan bapak Fery selaku guru kelas/ wali kelas 3 terkait dengan kegiatan untuk evaluasi beliau menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Seperti tugas pun ABK soalnya paling sederhana kalau teman-temannya penjumlahan dan pengurangannya sudah sampai ratusan mungkin dia cukup sampai puluhan atau bahkan hanya sampai satuan aja dan untuk mendukung kegiatan pembelajaran orang tua berperan mengulang pembelajaran disekolah untuk dipelajari kembali di rumah.”⁷³

Sesuai dengan pemaparan dari salah satu wali murid ABK kegiatan evaluasi dan tugas rumah untuk anak berkebutuhan khusus dalam butir soal yang diujikan berbeda dengan siswa normal lainnya. ABK yang

⁷²Hasil wawancara dengan Bapak Fery selaku guru pendamping khusus pada hari 18 Juni 2020

⁷³Hasil wawancara dengan Bu Endang selaku orang tua ABK kelas 3 pada hari tanggal 21 Agustus 2020

mampu mengikuti ujian anak reguler guru ikutkan dalam ujian kelas reguler, seperti halnya tugas ABK soalnya sederhana dan lebih mudah, semisal teman-temannya penjumlahan dan pengurangannya mencapai ratusan, soal buat ABK cukup sampai puluhan atau bahkan hanya sampai satuan aja. Dalam mendukung kegiatan pembelajaran ABK orang tua berperan penting yakni mengulang pembelajaran disekolah untuk dipelajari kembali di rumah untuk meningkatkan tingkat kefahaman terhadap materi tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Fery selaku wali kelas kelas 3 di SDN Sumbersari 2 Malang:

“Untuk pengevaluasiannya ditentukan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, kalau dikelas asimilasi kalau ABK dapat menanggapi dengan baik walaupun jawabannya belum tentu benar bisa diberikan nilai minimal atau di atasnya, tapi jika mencapai hasil yang baik seperti anak normal lainnya itu mereka juga di nilai baik apalagi ABK melakukan itu tanpa di dampingi guru pendamping”⁷⁴

Tugas yang diberikan oleh guru kelas kepada ABK. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dari anak itu sendiri. Tugas ini dikerjakan sebisanya anak berkebutuhan khusus. Dalam pemberian peringkat pada rapot yakni didahulukan anak reguler baru diikuti anak berkebutuhan khusus Hasil observasi ini didukung dengan wawancara kepada guru pendamping khusus yang ada di Seklah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Fery selaku guru kelas 3 pada hari tanggal 4 Juni 2020

Seperti halnya pada saat observasi penelitian mendapatkan salah satu soal untuk siswa ABK, yakni soalnya lebih mudah dari pada soal lainnya.

Pada observasi penelitian juga didapatkan tentang soal khusus untuk siswa ABK, soal tersebut tingkat kesukarannya lebih rendah dari pada siswa normal pada umumnya.⁷⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti wawancara dengan Ibu Erika selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) terkait dengan evaluasi dan hasil dari implementasi program pembelajaran individu untuk ABK:

“Untuk evaluasi, soal UTS UAS UKK dari dinas pendidikan yang mana memberikan kepada saya untuk membuat soal, soalnya disesuaikan , setara dengan kemampuan anak, contohnya ketika anak kelas 3 tapi kemampuannya setara kelas 1 ya kita buatnya sesuai kemampuannya, soal sesuai kisi-kisi dari kelas reguler tetapi bobot soal, jumlah kalimat disederhanakan. Dalam evaluasi tulis siswa tidak banyak motorik halus melainkan suka dalam kegiatan praktik, untuk ulangan harian mengikuti kelas soal merupakan desain dari tim guru pendamping khusus”.⁷⁶

Berikut merupakan pemaparan data dari GPK Kegiatan evaluasi, soal ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas dari dinas pendidikan yang mana memberikan/mengrekrut kepada guru pendamping khusus untuk membuat soal evaluasi, soalnya disesuaikan setara dengan kemampuan anak, contohnya ketika anak kelas 3 tapi kemampuannya setara kelas 1, anak tersebut dibuatnya soal sesuai kemampuannya, soal sesuai kisi-kisi dari kelas reguler tetapi bobot soal,

⁷⁵ Observasi di kelas 3 Sekolah Dasar Sumbersari 2 kota Malang pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2020

⁷⁶Hasil wawancara dengan ibu Erika Dwi Lestari selaku guru pendamping khusus pada hari 18 Juni 2020

jumlah kalimat disederhanakan. Misal kelas reguler penjumlahannya sampai ratusan kalau anak berkebutuhan khusus sampai puluhan aja. Untuk evaluasi, Dalam evaluasi tulis siswa tidak banyak motorik halus melainkan suka dalam kegiatan praktik, untuk ulangan harian mengikuti kelas soal merupakan desain dari tim guru pendamping khusus.

Kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya, keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media, data evaluasi dicatat dalam prosedur yang sederhana: Misalnya, mencatat jumlah jawaban lisan yang benar/salah, mencatat frekuensi perilaku yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi lebih bersifat observatif terhadap perilaku

“Untuk evaluasi, penilaian menggunakan penilaian acuan patokan, penilaiannya juga bersifat menyeluruh, berkesinambungan dan bersifat kontinyu atau berkelanjutan”.⁷⁷

Evaluasi Pembelajaran PPI menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) suatu cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu, Kriteria yang dimaksud adalah ukuran minimal perilaku yang dapat diterima. Penilaian PPI harus bersifat: menyeluruh

⁷⁷Hasil wawancara dengan ibu Erika Dwi Lestari selaku guru pendamping khusus pada hari 18 Juni 2020

menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar. Berkesinambungan penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM. Akan terjadi siklus dalam pelaksanaan PPI, yang secara kontinyu membentuk sebuah spiral yang semakin lama semakin mengembang.

Kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya, keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media, data evaluasi dicatat dalam prosedur yang sederhana: Misalnya, mencatat jumlah jawaban lisan yang benar/salah, mencatat frekuensi perilaku yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi lebih bersifat observatif terhadap perilaku.

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumbersari 2 Kota Malang)

a. Penyusunan Program Pembelajaran Individu

Penyusunan program pembelajaran khusus untuk ABK disusun oleh tim, tim tersebut diantaranya yakni guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli atau ahli psikologi

untuk mengukur kemampuan siswa ABK untuk menentukan PPI yang sesuai dengan ABK. Assessment Bermaksud untuk mengetahui tingkat kemampuan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa ABK pada saat mereka akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan.

Sebagai seorang kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan dan membangun sebuah sistem manajemen yang baik demi berhasilnya pendidikan dalam sekolah inklusi. Kedudukan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi, mengayomi semua sumberdaya manusia di sekolah tersebut. Dalam peran ini, kepala sekolah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah.

b. Tujuan Program Pembelajaran Individu

Tujuan pembelajaran program pembelajaran individu ialah berorientasi pada siswa, yaitu memberikan tekanan pada apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru, contoh: Siswa dapat membaca lambang bilangan. Bersifat menguraikan hasil belajar dan bukan proses belajar, contoh: Siswa dapat mengurutkan kumpulan benda berdasarkan banyaknya benda (hasil belajar) – Siswa berlatih mengurutkan (proses belajar). Jelas dan dapat dipahami tidak mempunyai arti ganda, jadi hanya memuat satu perubahan perilaku dan menggambarkan ukuran keberhasilan minimal, contoh: Siswa dapat menuliskan lambang bilangan 1 sampai 5, Menggunakan kata-kata operasional rumusan menggambarkan

perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur yang menyatakan dapat tidaknya siswa melakukan pekerjaan

c. Komponen- komponen Penyusunan Program Pembelajaran Individu

Komponen-komponen PPI ada 6 komponen yakni: tarap kemampuan siswa saat ini Bermaksud untuk mengetahui gambaran tingkat keadaan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan. Tujuan umum yang akan dicapai merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia menyelesaikan satu bidang pengajaran dalam jangka waktu satu semester . Tujuan ini menggambarkan kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perilaku.

Tujuan pembelajaran khusus merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah siswa menyelesaikan satu unit atau satu satuan bahasan pembelajaran. Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dinyatakan dengan rumusan yang operasional, khusus, dapat diamati, dan dapat diukur serta menunjukkan perubahan perilaku. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran Pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi: Materi apa yang diberikan, contoh mengurutkan besaran mata uang dari terkecil sampai terbesar, Bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi

tersebut, Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.

Waktu dan lamanya diberikan pelayanan lama waktu yang digunakan untuk memberikan pelayanan dilakukan selama 2 kali tatap muka dalam satu minggu dalam alokasi waktu selama 2 jam pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran PPI menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) suatu cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu, Kriteria yang dimaksud adalah ukuran minimal perilaku yang dapat diterima seperti yang dinyatakan dalam TPK. Penilaian PPI harus bersifat: menyeluruh menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar, berkesinambungan penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM, akan terjadi siklus dalam pelaksanaan PPI, yang secara kontinyu membentuk sebuah spiral yang semakin lama semakin mengembang

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumbersari 2 Kota Malang)

Sebagai guru harus bisa membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi siswa sehingga tujuan kegiatan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Begitu pula guru pendamping khusus yang ada

di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang guru ini harus mampu menyusun perencanaan dalam bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa guru pendamping khusus sebelum melaksanakan bimbingan belajar, guru pendamping khusus membuat Assesmen dan menyusun PPI untuk anak berkebutuhan khusus.

a. Kegiatan Pembelajaran Program Pembelajaran Individu

Kegiatan pembelajaran untuk ABK dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak normal lainnya dan pembelajaran di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individual. Pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas untuk anak berkebutuhan khusus secara klasikal, RPP yang disusun guru kelas disamakan tidak ada perbedaan. Untuk metode, strategi pembelajaran, media serta pengelolaan materi sama dengan yang diterapkan kepada siswa lain. Butir soal evaluasi bagi ABK yang tingkat kemampuannya mampu mengerjakan maka anak tersebut mengerjakan soal yang sama dengan anak yang lainnya, sedangkan jika anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengerjakan maka guru akan memberikan soal yang sesuai dengan kemampuan dari anak tersebut.

Dalam proses pembelajaran Problematika program pembelajaran individual siswa ABK di sekolah inklusi (SDN 02 Kota Malang) belajaran guru kelas akan memberikan stimulus kepada ABK seperti, memberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan penjelasan ulang kepada ABK

apabila belum mampu memahami pembelajaran yang telah diberikan guru. Pembelajaran untuk ABK tidak hanya di kelas reguler tetapi juga di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individual.

b. Materi Program Pembelajaran Individu

Materi pada kelas inklusi menerapkan kurikulum yang sama dengan kelas/sekolah reguler lainnya. yang dimaksud dengan penggunaan kurikulum di sini adalah penggunaan kompetensi isi (KI) dan standart kopetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitkan oleh BNSP. Walaupun menerapkan kurikulum yang sama namun dalam pelaksanaan pembelajaran ABK menggunakan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada siswa lainnya.

Di kelas inklusi ABK menerima layanan bimbingan belajar secara individu bersama guru pendamping khusus. Pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan ketunaan anak yang mana berpusat pada assesmen dan PPI dari setiap anak berkebutuhan khusus dengan RPP yang telah dimodifikasi. Metode serta strategi pembelajaran guru pendamping khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Materi yang dipaparkan oleh guru pendamping khusus lebih disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan akademik setiap ABK.

c. Problematika Pembelajaran Program Pembelajaran Individu

Problematika yang guru hadapi dalam pengimplentasian program pembelajaran individual (PPI) disebabkan dari beberapa point antara-lain IQ ABK kurang dari 50 maka presentasi kecil penyerapan materinya

sekitar 20 persen siswa dapat menyerapnya. Selain itu juga dari tingkat harapan dari orang tua yang tidak bisa mengetahui kemampuan anak menuntut anak terlalu berlebihan dalam kegiatan belajar mengajar.

Problematika diatas bisa ditanggulangi dengan menggunakan program pembelajaran individual yang telah dirancang dengan maksimal yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Kegiatan belajar mengajar yang mengasikan merupakan salah satu metode yang ditetapkan dalam PPI, karena ABK dalam pembelajaran sangatlah mudah bosan, guru mengajar ABK dengan menggunakan benda yang kongkrit untuk mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar, selain itu juga menggunakan metode praktik atau langsung ke lapangan. Rasa memiliki anak ABK juga salah satu pendukung berjalannya PPI di SDN Sumbersari 2 kota malang, dalam hal tersebut orang tua juga berperan dalam menjalankan PPI yaitu orang tua ikut serta dalam perkembangan kemampuan anak.

- 3. Evaluasi program pembelajaran individual siswa ABK di sekolah inklusi (SDN Sumbersari 02 Kota Malang)**
 - a. Penyusunan Soal Evaluasi

Guru pendamping khusus memperoleh surat kuasa atau mendapat tugas dari dinas untuk menyusun soal evaluasi baik soal UKK, UTS, UAS untuk ABK yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Butir soal evaluasi ABK telah disesuaikan sedemikian rupa dari segi bobot materi,

penyerderhanaan kata dan kalimat, serta tingkat kesulitan yang telah dimodifikasi menyesuaikan kemampuan dari masing-masing ABK.

b. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi guru melaksanakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui pengamatan. Untuk siswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan kemampuan yang telah dicapai dengan kemampuan yang sebelumnya. Guru meninindak lanjuti dengan bentuk pengayaan atau remedial. Evaluasi Pembelajaran PPI menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) suatu cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu, Kriteria yang dimaksud adalah ukuran minimal perilaku yang dapat diterima. Penilaian PPI harus bersifat: menyeluruh menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar, berkesinambungan penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM, akan terjadi siklus dalam pelaksanaan PPI, yang secara kontinyu membentuk sebuah spiral yang semakin lama semakin mengembang.

Kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam

merencanakan program pembelajaran selanjutnya, keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media, data evaluasi dicatat dalam prosedur yang sederhana: Misalnya, mencatat jumlah jawaban lisan yang benar/salah, mencatat frekuensi perilaku yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi lebih bersifat observatif terhadap perilaku.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumpersari 2 Kota Malang)

Dari penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 kota Malang terutama di kelas III oleh peneliti mengenai implementasi program pembelajaran individu anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Setiap anak adalah makhluk ciptahan tuhan yang paling sempurna. Secara fisik manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal. Akal yang diberikan dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan ini yang mengakibatkan kemampuan anak yang berbeda pula.

Sesuai dengan firman Allah SWT surah At-Tin ayat 4 Allah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Setiap anak, tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak yang sama sebagai manusia yang seutuhnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan baik cacat fisik, mental maupun sosial. Sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui kondisi atau kemampuan awal dari siswa anak berkebutuhan khusus, karena dengan mengetahui kondisi dan kemampuan dari masing-masing siswa maka guru dapat memberikan

pembelajaran sesuai kondisi dan kemampuan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Di kelas III terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus yaitu dengan jenis ketunaan ADHD atau gangguan mental sulit konsentrasi, dan jenis ketunaan *Down syndrome*.

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologidasar, disfungsi sistem saraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata seperti: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berfikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.⁷⁸

Down syndroem adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Menurut Cuncha dalam MarkL. Batshaw, M.D. Anak cacat mental ditandai dengan lemahnya kontrol motorik, kurang kemampuannya untuk mengadakan koordinasi, tetapi dipihak lain diamasih bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal. Tanda-tanda lainnya seperti membaca buku ke dekat mata, mulut selalau terbuka untuk memahami sesuatu pengertian memerlukan waktu yang lama, mempunyai kesulitan sensoris, mengalami hambatan berbicara dan perkembangan verbalnya.⁷⁹

Anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kategori *dwon syndroem* di sekolah dasar negeri Sumbersari 2 mengalami keterbelakangan

⁷⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reika Aditama, 2015) hlm 14

⁷⁹ Anita Kusumawati, "Penanganan Kognitif Anak Down Syndroem melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014", Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

dalam berfikir. Anak *dwon syndroem* memiliki keterbatasan dalam akademik dimana kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitungnya sangatlah kurang. Hal ini disebabkan oleh hambatan dalam perkembangan verbal anak. Penampilan dari anak *Dwon Syndroem* di sekolah ini memiliki penampilan yang berbeda dari anak yang lainnya dimana dia mengalami kesulitan dalam menghubungkan sebab akibat yang mengakibatkan.

Menurut Bandi anak cacat mental pada umumnya mempunyai kelainan yang lebih dibandingkan cacat lainnya, terutama intelegensinya. Hampir semua kemampuan kognitif anak cacat mental mengalami kelainan seperti lambat belajar, kemampuan mengatasi masalah, kurang dapat mengadakan hubungan sebab akibat, sehingga penampilan sangat berbeda dengan anak lainnya.⁸⁰

Program pembelajaran individu merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi ABK suatu program dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Program pembelajaran individual "*Individualized Educational Program/ IEP*" yang berarti rancangan program untuk menentukan kebutuhan pendidikan yang unik bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian IEP adalah program yang disusun bagi setiap individu anak berkebutuhan khusus.

⁸⁰Anita Kusumawati, "*Penanganan Kognitif Anak Down Syndroem melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

Program ini dapat merupakan program jangka panjang dan dapat pula merupakan program jangka pendek.⁸¹

Program pembelajaran individual salah satu pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa, siswa yang mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa karena siswa yang akan dibelajarkan, sehingga kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program. PPI bertujuan menselaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Menurut Snell mengemukakan bahwa pengembangan IEP untuk anak berkebutuhan khusus (terutama yang mengalami kelainan sedang dan parah) dilandasi oleh asumsi dasar sebagai berikut:⁸² Proses belajar anak berkebutuhan khusus berlangsung lambat, makin parah tingkat kelainannya, makin lambat proses tersebut. Perlu adanya keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus separah apapun mampu belajar, walaupun memerlukan waktu yang lama.

Sekolah bertanggungjawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa, jadi sekolah hendaknya juga mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari baik di

⁸¹ Jurnal Sari Rudiwati, *Pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individual Educational Program"/IEP Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY:Yogyakarta) hlm 53

⁸² Jurnal Sari Rudiwati, *Pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individual Educational Program"/IEP Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY:Yogyakarta) hlm 54

rumah maupun masyarakat. Untuk menghasilkan dampak pengajaran yang optimal pada diri siswa, guru perlu selalu berinteraksi dengan orang tua siswa. Dengan demikian guru perlu menjalin hubungan dengan orangtua siswa sedini mungkin dan berkelanjutan. Acuan norma dan alat-alat penilaian yang standart sangat sedikit kesesuaiannya untuk anak yang berkelainan parah, jadi penilaian informan lebih sesuai bagi anak bersangkutan.⁸³

Komponen-komponen dalam format PPI mengacu pada kurikulum yang berlaku umum dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi, keterbatasan, kebutuhan lingkungan siswa berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut: identitas anak berkebutuhan khusus, deskripsi tingkat kemampuan sekarang dari anak berkebutuhan khusus baik dalam kemampuan akademik, kemampuan motorik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial dan emosi, kemampuan bina diri, perhatian. Kemudian tujuan jangka panjang dan jangka pendek pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Rincian layanan khusus dan pengaturan pemberian layanan pembelajaran. Program pembelajaran individual ini dibuat oleh guru dan diketahui oleh kepala sekolah dan guru kelas.

Program pembelajaran individual ini ternyata belum menyeluruh di SDN Summersari 2 kota Malang. Program pembelajaran individual ini masih berjalan di kelas rendah kelas 1 sampai 4 sedangkan di kelas V dan VI tidak berjalan lagi. Jumlah guru pendamping khusus yang tidak seimbang dengan

⁸³ Ibid hlm 58

populasi dari anak berkebutuhan khusus mengakibatkan guru kurang mampu dalam membuat RPP modifikasi dan PPI untuk setiap anak.

Sebagai seorang guru tentu harus bisa menyusun perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran, dalam bentuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan supaya mendapatkan hasil yang maksimal, ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok ; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁸⁴

Sesuai dengan Firman Allah SWT pada Quran surah al-Hasyr ayat 18, sebelum melakukan proses pembelajaran guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Sebelum melakukan pembelajaran baik untuk kelas reguler maupun kelas inklusi guru harus menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu seperti assesmen, PPI (Program Pembelajaran Individual), RPP.

Kegiatan belajar untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik ABK tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan pemahaman awal tentang kondisi objektif anak yaitu memulai kegiatan asesmen. Mcloughin dan Lewis menjelaskan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan

⁸⁴ Qur'an surah al-Hasyr ayat 18

anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran khusus.⁸⁵

Assesmen ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Assesmen yang dilakukan oleh guru agar dapat memperoleh data siswa. Untuk assesmen awal yang guru lakukan adalah pertama mengetahui profil anak-anak berkebutuhan khusus, kedua kemampuan awal yang dimiliki baik kemampuan akademik, kemampuan motorik, kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan sosial dan emosi, kemampuan bina diri, perhatian.

Kemudian assesmen lanjut yang meliputi aspek penglihatan, pendengaran, fisik, perhatian, intelektual, dan perilaku. Guru membuat indikator sesuai aspek yang ingin diketahui dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Setelah mengumpulkan informasi tentang siswa anak berkebutuhan khusus dari assesmen tersebut kemudian guru harus membuat program pembelajaran individual (PPI) yang ditujukan untuk merencanakan proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Sumbersari 2 Kota Malang)

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus selain menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru. tetapi juga kemampuan memberikan kasih sayang yang hangat kepada ABK sebagaimana anak mereka sendiri dan tidak memhedakannya

⁸⁵ Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: departemen pendidikan nasional, 2007) hlm 83

dengan anak yang lain. Hermawan berpendapat enam hal penting yang harus dipahami guru dalam pengelolaan kelas ABK. antara lain:

1. Kondisi psikis. Kondisi psikis ABK akibat dari kelainannya berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang dirasakan tidak nyaman dan tidak menyenangkan.
2. Perbedaan individual. Perbedaan individual antara ABK dan anak normal selain terletak pada kelainan juga terletak pada kemampuannya sebagai akibat dari kelainannya. Dibandingkan dengan kesamaannya, perbedaan antara anak normal dan ABK lebih sedikit. Oleh karena itu, kesamaannya menjadi dasar dalam mengelola proses belajar mengajar.
3. Perkembangan emosi. Sesuai keadaan emosinya, ABK itu membutuhkan suasana belajar yang aman, bebas, dan tenang. Kebutuhan ini sulit dipenuhi jika anak tersebut merasa tidak sanggup karena rasa sanggup memberi kepuasan dan kepercayaan.
4. Perkembangan sosial. Sebagian kelompok ABK ada yang kelebihan kasih sayang dan ada yang kekurangan kasih sayang. Hal ini tergantung kondisi orangtuanya masing-masing. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan relationship secara khusus dalam proses belajar mengajar.
5. Tugas perkembangan. Kebanyakan ABK mempunyai rasa kecewa lebih besar daripada rasa suksesnya. Masalah kekecewaan anak itu akibat dari kurangnya perhatian dari orangtua. Contohnya, karena cacat, menjadi kurang disenangi, dianggap membawa beban hidup, dan lain sebagainya.

6. Lingkungan belajar. Lingkungan yang kosong akan membuat jiwa anak menjadi kosong karena tidak memberi pengajaran kepada anak. Beberapa aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengindra atau memengaruhi perkembangan emosi sosial sangat dibutuhkan oleh anak.⁸⁶

Dalam mengelola kelas dengan ABK terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru agar kelasnya dapat dikelola dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Terdapat enam petunjuk umum bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus. yaitu:

1. Guru hendaknya mampu melakukan manajemen, terutama manajemen operasi, manajemen lini, dan manajemen kelas.
2. Guru hendaknya mampu melakukan peran kepemimpinan sehingga harus mampu menggerakkan siswanya untuk men jaga dan menciptakan kondisi yang kondusif demi terlak sananya pembelajaran yang optimal.
3. Guru hendaknya mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun kompetensi sosial.

⁸⁶ David Wijaya *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm, 13-14

4. Guru hendaknya melaksanakan tugas dilandasi atas panggilan hati nurani, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan pengabdian dan kepribadian mulia.
5. Guru hendaknya mengutamakan dan memperhatikan kemampuan siswa sehingga terhindar dari rasa keterpaksaan dan ketidaksabaran.

Guru hendaknya menciptakan kondisi sosio emosional yang harmonis dan iklim kelas yang harmonis untuk pengelolaan kelas yang aman dan menyenangkan.

Perencanaan layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri Sumbersari 2 Kota Malang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru menjadi seorang fasilitator, motivator yang mana menjadi panutan untuk siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(Qs. An Nahl 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An Nahl 125)⁸⁷

⁸⁷Quran Surah An Nahl ayat 125

Sesuai dengan Firman Allah SWT pada surah An Nahl ayat 125, pelaksanaan pembelajaran dengan hikmah atau perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Serta memberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Di sekolah dasar pelaksanaan bimbingan belajar terpadu dengan pembelajaran secara keseluruhan. Guru dituntut untuk memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak berkebutuhan khusus secara individu, disamping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan. Guru perlu mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan anak-anak normal yang jumlahnya cukup banyak dikelas. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru perlu memperhatikan dan menyiapkan strategi pembelajaran, metode, media, pengelolaan materi, dan evaluasi.⁸⁸

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak normal lainnya dan pembelajaran di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individual. Pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas untuk anak berkebutuhan khusus secara klasikal, RPP yang dibuat guru kelas disamakan tidak ada perbedaan. Untuk metode, strategi pembelajaran, media serta pengelolaan materi sama dengan yang diberikan kepada siswa lain. Sedangkan untuk soal evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya mampu mengerjakan maka anak tersebut mengerjakan soal yang sama dengan anak yang lainnya, sedangkan jika anak berkebutuhan khusus

⁸⁸ Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hlm 37

yang tidak mampu mengerjakan maka guru akan memberikan soal yang sesuai dengan kemampuan dari anak tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru kelas akan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus seperti, memberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan penjelasan ulang kepada anak berkebutuhan khusus apabila belum memahami pembelajaran yang telah disampaikan guru. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya di kelas reguler tetapi juga di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individual.

Materi pembelajaran pada kelas inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan kelas/sekolah reguler lainnya. yang dimaksud dengan penggunaan kurikulum di sini adalah penggunaan standart isi (SI) dan standart kopetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitkan oleh BSNP. Meski menggunakan kurikulum yang sama namun dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada siswa lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, maka sebagian rencana program pembelajarannya disusun berbeda pula. Terlebih lagi karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual, oleh karena itu program pembelajaran sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan individu siswa yang bersangkutan. Program

pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan individual siswa dikenal sebagai program pembelajaran individual (PPI).⁸⁹

Di kelas inklusi anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan bimbingan belajar secara individu bersama guru pendamping khusus. Pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak yang mana mengacu pada asesmen dan PPI dari setiap anak berkebutuhan khusus dengan RPP yang telah dimodifikasi. Metode serta strategi guru pendamping khusus disesuaikan dengan kategori sertakebutuhan anak. Materi yang dijelaskan oleh guru pendamping khusus lebih disederhanakan menyesuaikan kemampuan akademik setiap anak berkebutuhan khusus.

Dari pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terjadi di dua kelas yaitu yang pertama di kelas reguler dengan guru kelas, RPP, strategi pembelajaran, metode dan materi pembelajaran yang sama dengan siswa normal lainnya. Kedua di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individu, strategi pembelajaran, metode disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dengan penyederhanaan materi.

Dari penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 kota Malang terutama di kelas III oleh peneliti mengenai implementasi program pembelajaran individu (PPI) anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Setiap anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Secara fisik manusia memiliki struktur tubuh yang sangat

⁸⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reika Aditama, 2015) hlm 106-107

sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal. Akal yang diberikan dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan ini yang mengakibatkan kemampuan anak yang berbeda pula.

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologidasar, disfungsi sistem saraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata seperti: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berfikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.⁹⁰

Down syndroem adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Menurut Cuncha dalam MarkL. Batshaw, M.D. Anak cacat mental ditandai dengan lemahnya kontrol motorik, kurang kemampuannya untuk mengadakan koordinasi, tetapi dipihak lain diarahkan bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal. Tanda-tanda lainnya seperti membaca buku ke dekat mata, mulut selalau terbuka untuk memahami sesuatu pengertian memerlukan waktu yang lama, mempunyai kesulitan sensoris, mengalami hambatan berbicara dan perkembangan verbalnya.⁹¹

⁹⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reika Aditama, 2015) hlm 14

⁹¹Anita Kusumawati, “*Penanganan Kognitif Anak Down Syndroem melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

Anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kategori *dwon syndroem* di sekolah dasar negeri Sumbersari 2 mengalami keterbelakangan dalam berfikir. Anak *dwon syndroem* memiliki keterbatasan dalam akademik dimana kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitungnya sangatlah kurang. Hal ini disebabkan oleh hambatan dalam perkembangan verbal anak. Penampilan dari anak *Dwon Syndroem* di sekolah ini memiliki penampilan yang berbeda dari anak yang lainnya dimana dia mengalami kesulitan dalam menghubungkan sebab akibat yang mengakibatkan.

Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus. Orangtua wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan social, perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya . meyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, misalkan ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu belajar, dan lain

sebagainya. Dalam menentukan pendidikan pada anak, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisme, karena setiap ABK berbeda.⁹²

C. Evaluasi program pembelajaran individual siswa ABK di sekolah inklusi (SDN Sumpalsari 02 Kota Malang)

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses yang dilakukan oleh guru untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi belajar yaitu kegiatan menilai proses dan hasil belajar, yang bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam hal penguasaan dan pemahaman materi yang telah dipelajari sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai. Evaluasi ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 202 yang berbunyi:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya (QS. Al-Baqarah 2 : 202)⁹³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 202, evaluasi dalam pembelajaran di sekolah yaitu kegiatan guru dalam menilai proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan nilai dari apa yang telah dikerjakan atau yang telah diusahakan oleh setiap siswa. Penilaian dalam setting pendidikan inklusi mengacu pada model

⁹² Jurnal Linda Amalia Sari, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)* (Jurnal Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta, 2013) hlm 6

⁹³ Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 202

pengembangan kurikulum yang digunakan. Terdapat tiga kemungkinan proses penilaian yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
2. Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
3. Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisasi, maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal.⁹⁴

Guru membuat kurikulum yang telah dimodifikasi dengan rencana pembelajaran untuk masing-masing anak dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Sebelum membuat rencana pembelajaran untuk masing-masing anak guru harus assesmen dari setiap anak. Assesmen ini akan mempermudah guru dalam pembuatan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Guru pendamping khusus mendapat surat kuasa atau mendapat tugas dari dinas untuk membuat soal evaluasi baik soal UKK, UTS, UAS untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Soal evaluasi anak berkebutuhan khusus telah dimodifikasi sedemikian rupa baik dari segi bobot materi, penyerderhanaan kata dan kalimat, serta tingkat

⁹⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reiiika Aditama, 2015) hlm 127

kesukaran yang telah disederhanakan menyesuaikan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Evaluasi ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Qaff ayat 17-18 yang berbunyi:

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَنْفِظُ مِنْ

قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Artinya: “(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri(17), Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.(18)” (QS Qaff ayat 17-18)⁹⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Qaff ayat 17-18 bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru haruslah secara menyeluruh baik dalam segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam evaluasi guru melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui pengamatan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi yang sebelumnya. Guru mengadakan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan atau remedial.

Dari pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak reguler. Dimana soal evaluasi serta indikator pencapaian pemahaman anak

⁹⁵Quran Surah Qaff ayat 17-18

berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Soal evaluasi yang diberikan lebih disederhanakan baik dalam segi materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat serta KKM yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Untuk KKM anak berkebutuhan khusus yaitu 75, ketika anak berkebutuhan khusus tidak mencapai ketuntasan tersebut maka guru memberikan remedial kepada anak tersebut. Pemberian peringkat hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dicantumkan setelah peringkat anak reguler.

Evaluasi Pembelajaran PPI menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) suatu cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu, Kriteria yang dimaksud adalah ukuran minimal perilaku yang dapat diterima. Penilaian PPI harus bersifat: menyeluruh menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar, berkesinambungan penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM, akan terjadi siklus dalam pelaksanaan PPI, yang secara kontinyu membentuk sebuah spiral yang semakin lama semakin mengembang.

Kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya, keberhasilan atau

kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media, data evaluasi dicatat dalam prosedur yang sederhana: Misalnya, mencatat jumlah jawaban lisan yang benar/salah, mencatat frekuensi perilaku yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi lebih bersifat observatif terhadap perilaku

Evaluasi anak berkebutuhan di kelas besar dilakukan dengan mengikut sertakan anak tersebut kedalam ujian anak reguler agar saat ujian Nasional anak tersebut dapat mengikutinya, dan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri Sumbersari 2 kota Malang mendapatkan ijazah ujian nasional dari pusat yang mempermudah anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan ke sekolah reguler jenjang berikutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara tajam dan mendalam terhadap implementasi program pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sekolah dasar negeri Sumpersari 2 kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk program pembelajaran individual di sekolah inklusi, PPI disusun oleh tim, tim tersebut terdiri dari: guru GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa dan tenaga ahli yang terkait, dalam penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan, kemampuan siswa tersebut dapat diketahui dengan tahap Assessment atau yang sering disebut penilaian, PPI sendiri bersifat fleksibel yakni dapat berubah dengan penyesuaian kemampuan siswa. Komponen di dalam PPI, antara lain yakni: Tarap kemampuan siswa saat ini, tujuan umum yang akan dicapai, tujuan pembelajaran khusus, deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan, evaluasi
2. Proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terjadi di dua kelas yaitu yang pertama di kelas reguler dengan guru kelas, RPP, strategi pembelajaran, metode dan

materi pembelajaran yang sama dengan siswa normal lainnya. Kedua di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individu, strategi pembelajaran, metode disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dengan penyederhanaan materi. Problematika program pembelajaran individual siswa ABK di sekolah inklusi, Kegiatan belajar mengajar yang mengasikan merupakan salah satu metode yang ditetapkan dalam PPI, karena ABK dalam pembelajaran sangatlah mudah bosan, guru mengajar ABK dengan menggunakan benda yang kongkrit untuk mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar, selain itu juga menggunakan metode praktik atau langsung ke lapangan. Rasa memiliki anak ABK juga salah satu pendukung berjalannya PPI di SDN Sumber Sari 2 Kota Malang, dalam hal tersebut orang tua juga berperan dalam menjalankan PPI yaitu orang tua ikut serta dalam perkembangan kemampuan anak.

3. Evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak reguler. Dimana soal evaluasi serta indikator pencapaian pemahaman anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Soal evaluasi yang diberikan lebih disederhanakan baik dalam segi materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat serta KKM yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Untuk KKM anak berkebutuhan khusus yaitu 75, ketika anak berkebutuhan khusus tidak mencapai ketuntasan tersebut maka guru memberikan

remedial kepada anak tersebut. Pemberian peringkat hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dicantumkan setelah peringkat anak reguler. Evaluasi anak berkebutuhan di kelas besar dilakukan dengan mengikutsertakan anak tersebut kedalam ujian anak reguler agar saat ujian Nasional anak tersebut dapat mengikutinya, dan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri Sumpalsari 2 kota Malang mendapatkan ijazah ujian nasional dari pusat yang mempermudah anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan ke sekolah reguler jenjang berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai implementasi program pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sekolah dasar negeri Sumpalsari 2 kota Malang, peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Sekolah

Sebaiknya memberikan guru pendamping khusus lebih dari satu orang, karena populasi anak berkebutuhan khusus di SDN Sumpalsari 2 kota Malang cukup banyak. Memberikan sarana prasarana yang lebih untuk anak berkebutuhan khusus seperti ruang inklusi yang lebih luas dan tersendiri.

2. Guru

Sebaiknya *assesmen* atau pengumpulan data-data harus dibuat secara menyeluruh kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 kota Malang. Untuk mempermudah guru dalam menindak lanjuti kebutuhan dalam pembelajaran setiap anak yang menyesuaikan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seyogyanya guru pendamping (*shadow teacher*) jangan terlalu mudah dalam memberikan jawaban kepada anak berkebutuhan khusus yang di dampingi. Karena hal ini memicu anak berkebutuhan khusus bergantung pada pendampingnya dan mentiadakan proses berfikir untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang guru ajukan.

3. Peneliti lain

Sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih spesifik lagi pada program pembelajaran individual, baik dari segi pembelajaran maupun evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rnika Cipta.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Loka*. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Delphie Bandi. 2010. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama
- Effendi Mohammad. 2006. *Pengantar Pendidikan Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gardina Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Reika Aditama.
- Gunawan Yusuf dan Subroto Catherine Dewi Liman. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hirzuddin Muhammad. 2018. *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian KIDS Singosari Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Malang: UIN Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Kencana.
- Jurnal Anita Kusumawati. *Penanganan Kognitif Anak Down Syndroem melalui metode kartu warna di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di unduh pada tanggal 13-08-2020
- Jurnal Hernik Farisia, *Strategi Optimalisasi Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya) di unduh pada tanggal 29-09-2020
- Jurnal Nissa Tarnoto *Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD* (Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No 9, Semaki Yogyakarta). di unduh pada tanggal 29-09-2020

Jurnal Sari Rudyati, *Pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individual Educational Program"/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY:Yogyakarta* di unduh pada tanggal 14-10-2019

Moleong Lexy J. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mila Idatul. 2016. *Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang Skripsi*. Malang: UIN Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan.

Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Parwoto.2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional

Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 di unduh pada tanggal 09-05-2019

Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 Bab XII Pasal 28 di unduh pada tanggal 09-10-2019

Ruchayati Nur Annisa. 2017. *Manajemen Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 C Sekolah Dasar Luar Biasa Idayu 2 Pakis Malang. Skripsi*. UIN: Malang Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan.

Rusman Akhamd. 2012. *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sembiring, Rafael Lisinus dan Pastiria. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus(Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis

Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta

Smith David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa

Sukardi Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta

Sunardi dan Sunaryo.2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: departemen pendidikan nasional.

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008

Veskarisyanti Galih A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Wijaya David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.



Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

1. Bagaimana cara penerapan PPI di SDN Sumbersari 2? PPI diterapkan ketika ABK berada di kelas khusus yang terpisah dengan teman-temannya reguler
2. Bagaimana cara menyusun Program Pembelajaran Individual di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Sebenarnya saya tidak tahu mas bagaimana penyusunan PPI karena PPI disekolah kami disusun oleh guru pendamping khusus namun program pembelajaran saya yakin juga seperti RPP biasa seperti merencanakan terlebih dahulu, perencanaan itu dimulai dari mencari kompetensi yang di inginkan atau dipersyaratkan kemudian dibuat indikator lalu diturunkan sebagai langkah-langkah pembelajaran lalu didokumentasikan sebagai program pembelajaran.
3. Komponen apa saja yang ada di PPI? PPI memiliki unsur yang sama dengan RPP pada umumnya yang berbeda terletak pada tujuannya dan kompetensi dasarnya yang ingin dicapai sehingga nanti akan berbeda pada turunannya semisal kaya tujuan pembelajaran langkahnya dll
4. Bagaimana program pembelajaran individual dalam pendidikan inklusi di dalam kelas SDN Sumbersari 2 Kota Malang ? mengikuti pembelajaran di kelas reguler seperti anak normal lainnya tetapi terdapat perbedaan target tidak seperti teman-teman normal lainnya, seperti ada modifikasi tingkat kecapaian target

5. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Cara perencanaan sama seperti penyusunan RPP pada umumnya, namun pada PPI akan lebih memperhatikan kehususan dari masing-masing ABK sehingga itu juga yang menentukan target penentuannya.
6. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Pemilihan strategi dan metode tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi kemudian tuntutan juga ke kehususan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga sering berubah-ubah. Untuk metode sangatlah bervariasi dalam penggunaannya disetiap harinya.
7. Bagaimana model evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan inklusi dalam program pembelajaran individual SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Untuk pengevaluasiannya ditentukan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, kalau dikelas asimilasi kalau ABK dapat menanggapi dengan baik walaupun jawabannya belum tentu benar bisa diberikan nilai minimal atau di atasnya, tapi jika mencapai hasil yang baik seperti anak normal lainnya itu mereka juga di nilai baik apalagi ABK melakukan itu tanpa di dampingi guru pendamping
8. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 Kota Malang ? cukup baik terutama dari segi potens sosial, mereka bisa interaksi sosial komunikasi dengan baik bersama teman-temannya bisanyambung kalau diajak ngobrol, tetapi juga ada ABK

yang memiliki hambatan komunikasi disana dia kesulitan karena itu memang kekhususan bawaan jadi bahkan pembiasaan yang kita lakukan juga sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan anak.

9. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Sarana dan prasarana kurang maksimal, contoh saja prasarana kelas khusus aja masih bergabung dengan perpustakaan, media dan peraga yang ada di sekolah juga bisa melayani sebagian dari kebutuhan aktivitas mereka yang khusus.
10. Bagaimana solusi-solusi yang diberikan untuk memperbaiki layanan bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Untuk meningkatkan layanan bimbingan belajar ABK tentu saja ada dari sisi guru kemudian sarana dan prasarana dan sisi proses, guru harus meningkatkan kemampuan dalam melayani ABK misalnya dengan mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan tentang ABK. Kemudian kalau dari sarana prasarana menambah sarana yang belum tersediakan tapi juga disesuaikan dengan kemampuan sekolah, sisi proses harus dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan baik dan dievaluasi untuk tindak lanjut pengajaran berikutnya.
11. Apa kelebihan dan kekurangan dengan adanya program pembelajaran individual di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Kelebihan dari PPI itu memungkinkan siswa ABK mendapatkan pembelajaran yang cocok dengan kekhususannya namun dalam skala terbatas, kelemahan dari PPI

kalau yang dilayani di sini itu ada beberapa orang setiap orang itu memiliki kekhususan yang beranekaragam itu akan menyulitkan melakukan pembelajaran dalam satu waktu secara bersama-sama, namun kalau sendiri-sendiri ya bisa tapi itupun juga akan menyita waktu sehingga kurang maksimal.

12. Apa yang menjadi problematika saat menerapkan PPI? Dalam satu kelas terdapat beberapa atau lebih dari satu ABK kemudian kekhususannya berbeda anatara ABK satu dengan lainnya maka guru pun harus menambah metode agar yang lainnya terlayani dalam pembelajaran itu dalam satu waktu.

TRANSKIP WAWANCARA

DENGAN GURU PENDAMPING ABK

1. Bagaimana peran guru pendamping dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Sumbersari 2 Kota Malang ? guru mendampingi siswa ABK dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu juga memonitoring tentang perkembangan kemampuan siswanya peran tiap kelas berbeda kelas inklusi selama 2 kali.
2. Bagaimana peran guru pendamping dalam program pembelajaran individual untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Sumbersari 2 Kota Malang ? guru pendamping berperan penting dalam membantu pembelajaran siswa dengan memberikan sedikit stimulus terhadap ABK selain itu guru kelas dan guru pendamping khusus juga dibantu oleh sidu teacher
3. Bagaimana proses pendampingan guru dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Sumbersari 2 Kota Malang ? proses disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa (Fauzan siswa ABK kelas 3) yang mempunyai kekhususan yakni down syndrome dia dibuatkan pembelajaran individual, salah satunya yakni distimulus dengan titik-titik siswa suruh menebalinya, mengenal huruf vokal dan materi yang lain yang tidak beda jauh
4. Bagaimana perencanaan program pembelajaran individual di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Dalam perencanaan program pembelajaran ditentukan melalui assessment atau dari pengukuran kemampuan siswa

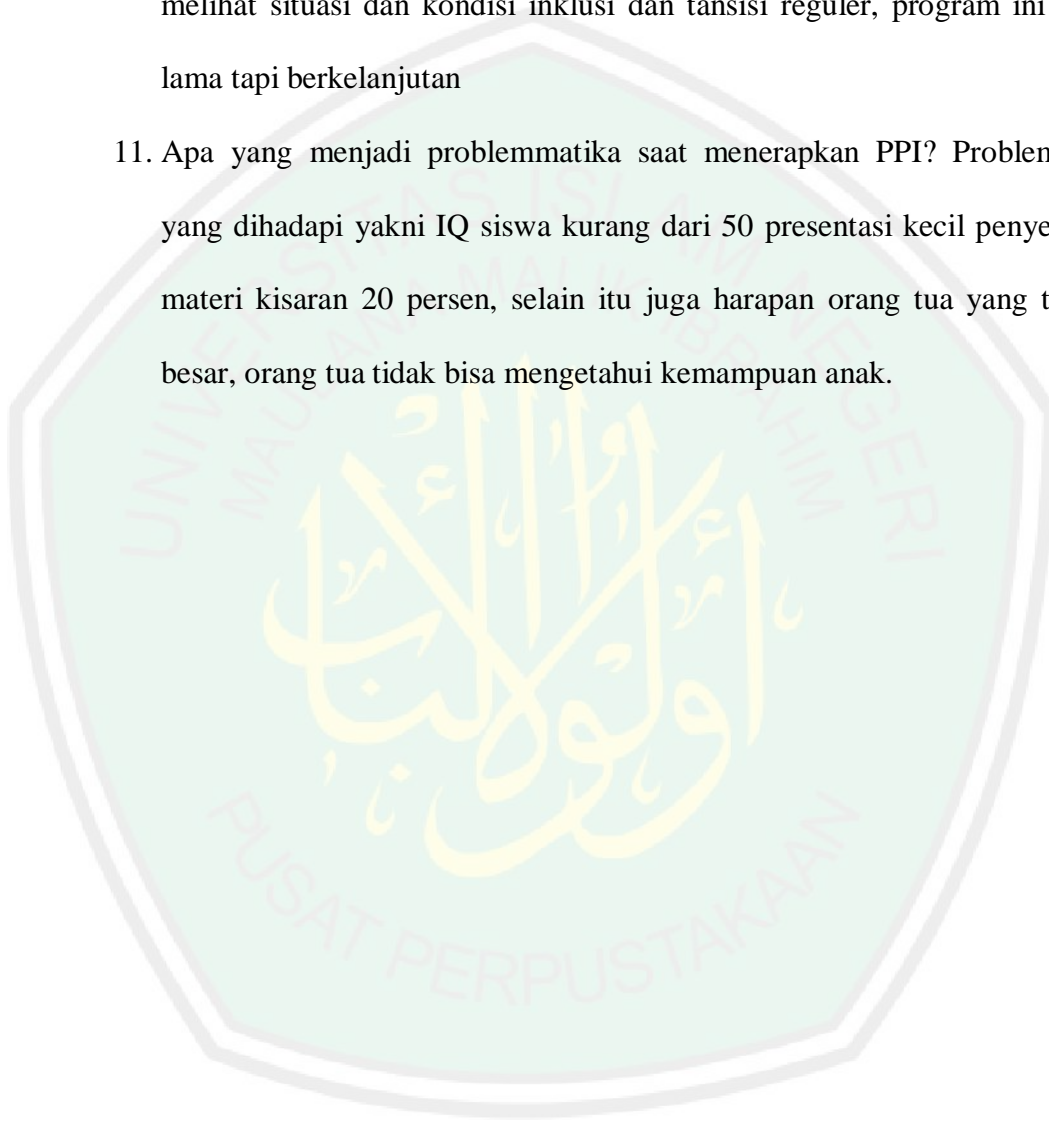
ABK, penyusunan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua dan ahli psikologi. Dalam perencanaan orang tua berperan melanjutkan materi yang diajarkan disekolah dan remedial teaching disekolah dan dirumah harus sinambung, dalam perencanaan program juga mencari dampak positif dan negatif untuk dibuat program.

5. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran individual di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Untuk pelaksanaan PPI kalau kelas kecil masih jalan, PPI kelas besar kelas besar karena dia sudah besar otomatis harus dimodifikasi ya, harus menyesuaikan kurikulum dikelas itu sendiri, minimal sudah mulai agak bisa calistung. Dalam seminggu terdapat 2 kali tatap muka untuk melaksanakan program jangka panjang seperti baca tulis berhitung, program jangka pendek yaitu mengenal angka dan huruf dan penentuan asesmen
6. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus dalam program pembelajaran individual di SDN Sumbersari 2 Kota Malang? Untuk evaluasi, soal UTS UAS dari dinas pendidikan yang mana memberikan kepada saya untuk membuat soal mas, soalnya disesuaikan, setara dengan kemampuan anak, contohnya ketika anak kelas 3 tapi kemampuannya setara kelas 1 ya kita buatnya sesuai kemampuannya mas, soal sesuai kisi-kisi dari kelas reguler tetapi bobot soal, jumlah kalimat disederhanakan dan dikurangi. Misal kelas reguler penjumlahannya sampai ratusan kalau anak berkebutuhan khusus sampai puluhan aja.

Dalam evaluasi tulis siswa tidak banyak motorik halus melainkan suka dalam kegiatan praktik, untuk ulangan harian mengikuti kelas soal merupakan desainan dari tim guru pendamping khusus.

7. Bagaimana tahapan-tahapan pendampingan guru selama proses pembelajaran? Kalau tahapan untuk dikelas inklusi otomatis satu anak satu ya, jadi saya kalau ngajar di kelas inklusi satu anak satu tidak mungkin saya mengajar satu guru sekalian untuk beberapa anak, dalam tahapannya pertama itu menumbuhkan minat kemampuan dasarnya, selingi belajar sambil bermain dengan benda yang kongkrit lalu mengutamakan komunikasi, sosial, perilaku tanggung jawab yang belum nampak.
8. Bagaimana teknik yang digunakan dalam pendampingan dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam kelas ?tidak terlalu formal yaitu dengan model perintah, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode dengan benda kongkrit, belajar dilingkungan sekolah ke taman langsung
9. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung pendampingan dalam program pembelajaran individual di kelas ? faktor pendukungnya yakni partisipasi orang tua, keikutsertaan orang tua dalam melancarkan program yang dibuat dan dari pihak guru sendiri yang menjadi faktor pendukung antara lain rasa kepedulian ABK, semua menerapkan PPI, guru sudah didiklat tingkat nasional untuk ABK, yang jadi faktor penghambat yakni dari diri anak dia mudah bosan, jenuh karena belajar terlalu lama.

10. Adakah program- program kegiatan lain untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menunjang dan membantu mereka dalam proses pembelajaran ? program untuk ABK yaitu remedial teacing dengan melihat situasi dan kondisi inklusi dan tansisi reguler, program ini tidak lama tapi berkelanjutan
11. Apa yang menjadi problematika saat menerapkan PPI? Problematika yang dihadapi yakni IQ siswa kurang dari 50 presentasi kecil penyerapan materi kisaran 20 persen, selain itu juga harapan orang tua yang terlalu besar, orang tua tidak bisa mengetahui kemampuan anak.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI

Satuan Pendidikan : SDN Sumpersari 2

Kelas/Semester : III/2

Alokasi Waktu : 2 X35 menit

Mata Pelajaran : Matematika

- I. Standar Kompetensi**
 - Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecaan masalah
- II. Kompetensi Dasar**
 - Menunjukkan perilaku patuh, tertib dan mengikuti prosedur dalam melakukan operasi hitung campur
- III. Indikator**
 - Reguler**
 - Melakukan operasi hitung campur
 - Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran
 - Anak Berkebutuhan Khusus**
 - Melakukan penjumlahan sampai 20
 - Melakukan pengurangan sampai 20
- IV. Tujuan**
 - Reguler**
 - Melalui penjelasan siswa dapat melakukan operasi hitung
 - Dengan melakukan praktik, siswa mampu menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran dengan tepat
 - Anak Berkebutuhan Khusus**
 - Dengan menggunakan media dan bimbingan siswa mampu melakukan penjumlahan sederhana sampai 20 dengan benar
 - Dengan menggunakan media dan bimbingan siswa mampu melakukan pengurangan sederhana sampai 20 dengan benar
- V. Nilai Karakter Siswa yang Diharapkan**

- Jujur
- Disiplin
- Rasa ingin tahu
- Bersahabat
- Rajin

VI. Materi Pokok

Operasi hitung

VII. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Teknik : *Example, Non Example*

Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

VIII. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa berdo'a untuk mengawali pembelajaran 2. Melakukan absensi 3. Melakukan tanya jawab dengan siswa 4. Menginformasikan materi lanjutan yang akan diajarkan hari ini 	10 menit
Inti	<p>Reguler</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan pembelajaran hari ini tentang operasi hitung campuran 2. Siswa diberikan contoh pengerjaan hitung campuran 3. Siswa diberikan lembar kerja hitungan campuran 4. Siswa diminta mengerjakan soal hitung campuran sesuai dengan petunjuk 5. Siswa mengumpulkan hasil kerja dan dikoreksi bersama-sama 6. Siswa diminta membentuk kelompok 7. Siswa diberikan soal cerita tentang hitung campuran 8. Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan sesuai dengan petunjuk 9. Setelah selesai perwakilan maju untuk 	45 menit

	<p>menyampaikan hasil yang diperoleh</p> <p>Anak Berkebutuhan Khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendekati siswa dan memberikan penjelasan berhitung penjumlahan dan pengurangan 2. Siswa dengan bimbingan dari guru melakukan hitungan penjumlahan sampai 20 dengan media kantong hitung 3. Siswa mulai menghitung penjumlahan sesuai arahan dari guru dengan memasukan kelereng yang tersedia ke dalam kantong hitung 4. Siswa dengan bimbingan dari guru melakukan hitungan pengurangan dengan media kantong hitung 5. Siswa diberikan soal penjumlahan dan pengurangan sederhana sampai 20 6. Siswa menyelesaikan soal dengan menggunakan kantong hitung 7. Siswa mengikuti kegiatan kelompok dengan anak reguler 8. Siswa diarahkan mengikuti kegiatan kelompok 9. Siswa mengikuti diskusi dengan kelompoknya. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar 2. Siswa diberikan kesempatan bertanya termasuk ABK 3. Siswa ABK diberi penguatan tersendiri 4. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari 5. Melakukan penilaian hasil belajar 6. Siswa diuji kompetensinya 7. Mengajak semua siswa berdoa dan memberikan motivasi 	15 menit

IX. Sumber dan Media

- Diri anak
- Lingkungan keluarga
- Lingkungan sekolah
- Buku tematik kelas III
- Buku BSE kelas III
- Lembar kerja siswa

- Kantong hitung
- kelereng

X. Penilaian

Prosedur : penilaian dilakukan saat KBM berjalan meliputi keaktifan, kerjasama dan keberanian.

Jenis : Test dan Non test

Bentuk : Pengamatan

Alat : Lembar kerja pengamatan dan LKS

Teknik : Tulis, perbuatan dan lain-lain.

Mengetahui

Malang,.....2020

Kepala Sekolah,

Guru GPK,

Endang Sulistiyawati, S. Pd,

Erika D.Lestari, S.Psi

19681230 199111 2 001

LAMPIRAN MATERI

Kamu sudah mengenal operasi-operasi hitung bilangan yang meliputi penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian. Tahukah kamu bahwa operasi-operasi hitung tersebut mempunyai tingkatan dalam urutan pengerjaannya.

Mari kita selesaikan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan berikut ini :

$$\begin{aligned} 1. \quad 456+167-308 &= (456+167)-308 \\ &= 623 - 308 \\ &= 315 \end{aligned}$$

Operasi penjumlahan dan pengurangan adalah setingkat urutan pengerjaan dari kiri

Selanjutnya mari kita selesaikan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian berikut ini :

$$\begin{aligned} 1. \quad 28 \times 10 : 4 &= (28 \times 10) : 4 \\ &= 280 : 4 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Operasi perkalian dan pembagian adalah setingkat urutan pengerjaan dari kiri

SOAL EVALUASI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. $6 + 7 = \dots$
2. $10 + 5 = \dots$
3. $8 + 9 = \dots$
4. $12 + 4 = \dots$
5. $15 - 5 = \dots$
6. $10 - 7 = \dots$
7. $18 - 4 = \dots$
8. $20 - 5 = \dots$
9. Kemarin ibu membeli 20 buah apel kemudian diberikan ani 7 buah apel.
Berapa apel yang dimiliki ibu sekarang?
10. Budi memiliki 5 kelereng setelah itu ayah memberi budi kelereng 7 buah.
Sekarang berapa kelereng budi?

Lampiran 3 Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Bukti Konsultasi

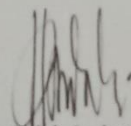
LEMBAR KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin
NIM : 16140017
Judul Skripsi : Implementasi Program Pembelajaran Individu Anak
Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus
Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang)

No	Tanggal	BAB/Materi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
1	21-7-20	BAB 4	Pembenahan kalimat langsung	✓/12
2	29-7-20	BAB 3,4	Alasan lokasi, penelitian perubahan Fokus masalah	✓/12
3	19-8-20	BAB 4	Pembenahan narasi gambar bab 4	✓/12
4	26-8-20	BAB 5 Abstrak	Pembenahan abstrak Penulisan ayat al Quran	✓/12
5	15-9-20	Pembenahan judul, bab 2	penambahan studi kasus pada judul	✓/12
6	22-9-20	BAB 4,5 Abstrak	Pembenahan paragraf 1 abstrak dan Bab 4,5	✓/12
7	29-9-20	BAB 2,4	penambahan referensi bab 2 dan narasi gambar	✓/12
8	9-10-20	ACC		✓/12

Malang, Oktober 2020

Dosen Pembimbing,



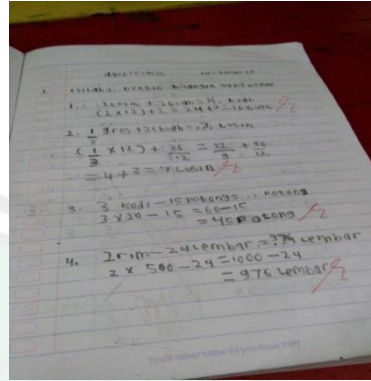
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 19790202 2006 042 003

Lampiran 4 Dokumentasi



Kegiatan pembelajaran



Butir soal evaluasi



Kegiatan pembelajaran



ABK menjawab soal di depan




Kumpulan hasil karya ABK



Wawancara guru pendamping khusus

Lampiran 5 surat keterangan

**PEMERINTAH KOTA MALANG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 2
KECAMATAN LOWOKWARU
Alamat: Jalan Bendungan Sutami 1/24 Malang Phone: 0341-574944
e-mail: sdn_sumbersari2mlg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/198/35.73.401.01.175 /2020

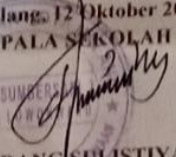
Yang menerangkan di bawah ini :

Nama : Endang Sulistiyawati, S Pd
Nip. : 19681230 199111 2 001
Jabatan : Kepala SDN Sumbersari 2 Malang

Dengan ini menyatakan yang bernama

Nama : Achmad Miftahul Aziz Nur Yaqin
NIM : 16140017
Jurusan / Fak : PGMI / FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa bersangkutan telah melaksanakan **penelitian / observasi** di SDN Sumbersari 2 sejak bulan April 2020 sampai Juni 2020 dengan judul **“Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SD Negeri Sumbersari 02 Malang”** Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk menjadikan masukan yang berkepentingan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Oktober 2020
KEPALA SEKOLAH

ENDANG SULISTIYAWATI, S.Pd
NIP. 19681230 199111 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Achmad Miftahul Aziz N.Y
2. Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 14 Mei 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : Desa Duyung RT/RW 09/01 Kec.
Takeran Kab. Magetan Jawa Timur
5. Telepon : 083834032576
6. Email : achmadmiftahulaziz@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. 2004 – 2010 : MIN Takeran, Magetan
2. 2010 – 2013 : MTsN 1 Kota Madiun
3. 2013 – 2016 : MAN 2 Madiun, Kota Madiun
4. 2016 – sekarang : S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang